

MEMBUMIKAN AL-QUR'AN DI TENGAH KETERBATASAN

(Resepsi Al-Qur'an pada Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB Islam

Qothrunnada Bantul Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FADIAH QOTHRUN NADA

1804026114

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

HALAMAN JUDUL
MEMBUMIKAN AL-QUR'AN DI TENGAH KETERBATASAN
(Resepsi Al-Qur'an pada Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB Islam
Qothrunnada Bantul Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FADIAH QOTHRUN NADA

1804026114

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023

HALAMAN DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadiah Qothrun Nada
NIM : 1804026114
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul : **“MEMBUMIKAN AL-QUR'AN DI TENGAH KETERBATASAN”** (Resepsi Al-Qur'an pada Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta)

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain kecuali, informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan pada skripsi ini.

Semarang, 16 Oktober 2023

Deklarator

Fadiah Qothrun Nada

NIM: 1804026114

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
MEMBUMIKAN AL-QUR'AN DI TENGAH KETERBATASAN
(Resepsi Al-Qur'an pada Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB Islam
Qothrunnada Bantul Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Oleh:

FADIAH QOTHRUN NADA

1804026114

Pembimbing II

Achmad Azis Abidin, M.Ag
NIP. 199307112019031007

Semarang, 16 Oktober 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. H. Mundhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Membumikan Al-Qur’an di Tengah Keterbatasan (Resepsi Al-Qur’an pada Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta)**”, yang disusun oleh Fadiah Qothrun Nada dengan Nomor Induk Mahasiswa 1804026114, telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 1 November 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag).

Semarang, 8 November 2023

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Muhammad Ulin Ni’am, MA

NIP. 197705022009011020

Moh. Hadi Subowo, M.T.I

NIP. 1987033112019031003

Penguji Utama I

Penguji II

Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag

NIP. 197205151996031002

Muthma’inah, M.S.I

NIP. 198811142019032017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Mundhir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

Achmad Azis Abidin, M.Ag

NIP. 199307112019031007

MOTO

Winning is not something, loosing is not everthing

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

And when you have decided, then rely upon Allah.¹

¹ Aplikasi Qur'an Kemenag in Ms Word with English Shahih International

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
 NOMOR: 158 TAHUN 1987
 NOMOR: 1543b/U/1987

Transliterasi ini ditujukan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Pada transliterasi Arab-Latin disini merupakan penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan merupakan simbol-simbol bunyi bahasa Arab yang digunakan di sistem penulisan Arab. Fenom konsonan ini disimbolkan dengan huruf-huruf. Dalam transliterasi ini secara garis besar disimbolkan dengan huruf dan sebagian lainnya disimbolkan dengan tanda, serta ada juga yang disimbolkan dengan huruf dan tanda secara bersamaan. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak disimbolkan	Tidak disimbolkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de

ذ	Ḍal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ء	Hamzah	‘	apostrof

ي	Ya	y	ye
---	----	---	----

Table 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama juga dengan vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

1. Vokal Tunggal (*Monoftong*)

Vokal tunggal pada bahasa Arab yang simbolnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Table 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

2. Vokal Rangkap (*Diftong*)

Vokal rangkap pada bahasa Arab yang simbolnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya juga berupa gabungan huruf, yaitu sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Table 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سُئِلَ suila

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ ḥaula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang simbolnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Table 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah merupakan, kemudian transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup merupakan ta' marbutah dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* serta transliterasinya adalah "t"

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati merupakan ta' marbutah dengan harakat sukun, sehingga transliterasinya adalah "h".

Jika dalam diksi akhir terdapat ta' marbutah yang dilanjutkan oleh kata dengan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka, ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- الْأَطْفَالِ al-aṭfāl/aṭfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ ṭalḥah

E. Syaddah

Syaddah merupakan, Syaddah atau tasydid disimbolkan dengan sebuah tanda yaitu dengan tanda syaddah atau tanda tasydid yang kemudian ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah atau tasydid tersebut.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birru

F. Kata Sandang

Kata sandang merupakan, Kata sandang merupakan kata yang tidak memiliki arti namun dapat menjelaskan nomina (kata benda). Dalam sistem tulisan Arab disimbolkan dengan huruf ال namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan menjadi 2 macam:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah kemudian ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu, huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah merupakan, Hamzah ditransliterasikan dengan simbol apostrof ('). Namun, hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata akan disimbolkan dengan huruf "a" karena, dalam tulisan Arab dapat berupa huruf alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Penulisan kata, Kata, istilah atau kalimat dalam bahasa Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menggunakan cara transliterasi diatas. Misalnya, pada kata Al-Qur'an (dari Al- Qur'ān), sunnah, hadits, khusus, dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi

bagian dari satu rangkaian teks arab maka, kalimat tersebut harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

- **وَ إِنَّ اللَّهَ لَهْوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ** Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innalāha lahuwa khairurrāziqīn
- **بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا** Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Huruf kapital, Pada sistem tulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital namun, dalam transliterasinya karena menggunakan bahasa Indonesia yang mengenal huruf kapital maka harus digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang maka, yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- **الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ** Alḥamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alḥamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- **الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ** Ar-raḥmānir raḥīm/Ar-raḥmān ar-raḥīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan jika penulisan itu disatukan dengan kata kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka, huruf kapital itu tidak dipergunakan.

Contoh:

- **اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ** Allaāhu gafūrun raḥīm
- **لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا** Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji syukur selalu terpanjatkan pada Allah subhanallah wa ta'ala yang telah memberikan rahmat, hidayah, ridho serta pertolongan-Nya berupa nikmat Iman dan Islam, sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad Shallahhu 'Alaihi Wasallam yang dinantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul **“MEMBUMIKAN AL-QUR’AN DI TENGAH KETERBATASAN (Resepsi Al-Qur’an pada Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta)”** ini telah selesai dan disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Skripsi ini tidak luput dari kekurangan oleh karena itu, penulis sangat membutuhkan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk semua kebaikan tersebut penulis ini ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag, selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, serta selaku dosen wali dan dosen pembimbing I. Terimakasih atas waktu, ilmu, bimbingan dan pengarahannya selama masa perkuliahan hingga masa pengerjaan skripsi ini selesai.

4. Bapak Shihabudin, M.Ag, selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Bapak Achmad Azis Abidin, M.Ag, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik dan arahan selama proses bimbingan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, terkhusus kepada seluruh Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan ilmu, motivasi dan pengalaman guna bekal kehidupan bagi penulis.
7. Ibu Tri Purwanti, selaku Kepala Sekolah SLB Islam Qothrunnada Bantul dan penyusun metode AMABA yang telah memberikan izin serta membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
8. Pendamping asrama, seluruh Guru dan Staf, serta seluruh siswa Tunarungu, terimakasih atas ketersediaannya untuk berpartisipasi dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini.
9. Bapak dan Ibu tercinta, serta adik tersayang yang tiada henti-hentinya berdo'a dan memberikan dukungan baik moral maupun material hingga skripsi ini selesai.
10. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan do'a dan dukungannya, terimakasih telah mengukir cerita terkenang dalam setiap waktu di sudut kota yang ada di Pulau Jawa, Hafizah Mughni, dan Ratna.
11. Seluruh teman kelas IAT C-18, terutama Ikfiani Haliya, yang telah kebersamai, mensupport atas ketertinggalan penulis, hingga akhirnya skripsi ini selesai.
12. Teman-teman HMJ Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UKM An-Niswa, Komunitas Harapan, Dompok Dhu'afa Volunteer, Relawan Nusantara (Rumah Zakat), Kampong Dongeng, yang sudah memberikan begitu banyak pengalaman, yang selalu menempa dengan semangat, tanggung jawab, ruang waktu untuk belajar menjadi pribadi yang baik, ikhlas, dewasa, serta nilai-nilai

pengabdian pada agama dan masyarakat, terkhusus Muhammad Ulil Albab, Muhammad Ardiansyah, Sapri Aziz, Desta, Tohir, Muhammad Ali Ridho, dan Fahmi Khabillah.

13. Bapak Sardi dan Ibu Nurrohmatin, terimakasih telah menjadi orangtua kedua di Semarang, serta teman-teman kos “Ahlul Jannah”, terkhusus Hilmi Nasyithotun Nisa’, Saila Arzaqani, Azzah Luqinatul Husna, Nurul Atsna Qanita, Firda, dkk. Terimakasih telah mengukir cerita terkenang.
14. Teruntuk berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu secara moral maupun material sejak awal pertemuan dengan penulis hingga skripsi ini selesai yang tidak dapat penulis tulis satu persatu, namun tidak mengurangi rasa terimakasih serta rasa hormat atas do’a dan dukungannya selama ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga apa yang diperoleh di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain khususnya bagi penulis pribadi.

Semarang, 16 Oktober 2023

Penulis

Fadiyah Qothrun Nada

NIM: 1804026114

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan terutama untuk:

Kedua orangtua dan adik tercinta,

Sahabat-sahabat yang tulus dan selalu memberikan do'a serta dukungannya,
Semua orang yang berinteraksi, berkomunikasi dan membuat relasi untuk selalu
membantu orang lain sekalipun dalam keterbatasan,
Untuk seluruh disabilitas tunarungu yang selalu berusaha untuk mengenal Tuhan
dan surat Cinta-Nya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
KATA PENGANTAR	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II RESEPSI AL-QUR'AN DAN DISABILITAS TUNARUNGU	18
A. Teori Resepsi Al-Qur'an.....	18
B. Disabilitas Tunarungu.....	29
C. Teori Pembelajaran.....	35
D. Pendidikan bagi Disabilitas Tunarungu	37
BAB III GAMBARAN UMUM SLB ISLAM QOTHRUNNADA DAN MODEL PEMBELAJARAN AL-QUR'AN	42
A. Profil SLB Islam Qothrunnada.....	42
B. Model Pembelajaran Al-Qur'an	52
C. Data Informan.....	62

BAB IV RESEPSI DAN MAKNA AL-QUR'AN DI SLB ISLAM QOTHRUNNADA	67
A. Resepsi Al-Qur'an bagi Disabilitas Tunarungu.....	67
B. Makna Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada	79
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
Lampiran-Lampiran	91
Lampiran I: PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR	91
Lampiran II: Surat Izin Penelitian	99
DATA RIWAYAT HIDUP	101

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Guru Tahun 2022/2023	51
Tabel 3.2 Data Kondisi Siswa Tahun 2022/2023	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Oganisasi SLB Islam Qothrunnada.....	48
Gambar 3.2 Terapi Pikat sebagai Terapi Pra Wicara.....	58
Gambar 3.4 Petunjuk Tanda Baca pada Metode AMABA	60
Gambar 3.3 Petunjuk Membaca Metode AMABA	60
Gambar 4.1 Buku Jilid AMABA.....	67
Gambar 4.2 Persiapan Shalat Dhuha	69
Gambar 4.3 Kegiatan Baca-Tulis di Kelas.....	70
Gambar 4.4 Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an.....	71
Gambar 4.5 Kajian Al-Qur'an	72
Gambar 4.6 Kegiatan Belajar Al-Qur'an dan Hadits	73
Gambar 4.7 Materi Ilmu Fiqih.....	75
Gambar 4.8 Karya Seni Lukis Kaligrafi Siswa	76
Gambar 4.9 Karya Seni Lukis Kaligrafi Siswa	77

ABSTRAK

Dewasa ini, muncul fenomena penyandang disabilitas tunarungu berinteraksi dengan Al-Qur'an meskipun memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan sulit berbicara. Salah satunya di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta yang meresepsikan Al-Qur'an dengan menerapkan metode AMABA yang disusun oleh Ibu Tri Purwanti untuk memudahkan penyandang disabilitas dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini yang kemudian menjadi daya tarik bagi penulis, karena penyandang disabilitas tunarungu juga memiliki hak dan kewajiban mempelajari Al-Qur'an serta mengamalkannya.

Fokus permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana resepsi Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada melingkupi bentuk interaksi dan model pembelajarannya bagi disabilitas tunarungu, dan makna Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada menurut perspektif teori resepsi. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui resepsi Al-Qur'an melingkupi bentuk interaksi dan model pembelajarannya bagi disabilitas tunarungu, serta mengetahui makna Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada Bantul, Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan melakukan studi kasus terhadap siswa disabilitas tunarungu di SLB Islam Qothrunnada dan mengumpulkan sumber utama yang diperoleh dengan melakukan pengamatan sebagai participant observation, wawancara informan serta dokumentasi. Kemudian menganalisis dan mereduksi data yang telah di dapatkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa disabilitas tunarungu yang mengimplementasikan resepsi dengan tipologi resepsi menurut Ahmad Rafiq yang terbagi tiga, yaitu resepsi eksegesis dengan mengkaji makna ayat Al-Qur'an; resepsi estetis dengan baca tulis yang dilaksanakan setiap hari setelah shalat dhuha berjama'ah, serta kaligrafi ayat Al-Qur'an; resepsi fungsional dengan menghafal dan menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai do'a dan motivasi hidup. Makna Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada yaitu sebagai media dakwah, media menuntut ilmu, media ibadah dan media motivasi dan meningkatkan keimanan.

Kata Kunci : Disabilitas Tunarungu, Resespsi, SLB Islam Qothrunnada

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika Al-Qur'an hadir dan kemudian dikonsumsi oleh masyarakat, kiranya ia mengalami berbagai pemaknaan yang terimplementasikan dalam berbagai praktik sesuai dengan pengetahuan dan ideologinya masing-masing.¹ Mengingat Al-Qur'an memiliki relevansi diberbagai situasi dari zaman, bermunculan keberagaman interaksi manusia dengan Al-Qur'an yang merupakan salah satu bentuk daripada resepsi terhadap Al-Qur'an.

Resepsi Al-Qur'an merupakan penerimaan atau respon masyarakat terhadap Al-Qur'an. Pembahasannya meliputi respon pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Respon tersebut dapat berupa cara dalam melantunkan, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ayat dalam kehidupan kesehariannya sebagai bentuk penerimaan untuk mengambil nilai dan makna yang kemudian pemaknaan tersebut menjadi dasar dan juga pedoman hidup bagi yang memaknainya.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ
الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara

¹ Yani Yuliani, “Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka”, *Jurnal At-Tadabbur*, Vol. 6, No. 22, 2021, h. 322

kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasa. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.”²

هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Dalam Kitab Ibnu Katsir dijelaskan bahwasannya makna daripada potongan ayat tersebut yang artinya “*sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).*” ialah pujian bagi Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk buat hati hamba-hamba-Nya yang beriman kepada Al-Qur’an, membenarkannya, dan mengikutinya. Bayyinatin, petunjuk-petunjuk dan hujah-hujah yang jelas lagi gamblang dan terang bagi orang yang memahami dan memikirkannya, membuktikan kebenaran apa yang dibawanya berupa hidayah yang menentang kesesatan, petunjuk yang berbeda dengan jalan yang keliru, dan pembeda antara perkara yang hak dan yang batil serta halal dan haram.

Dalam Kitab Li Yaddabbaru Ayatih / Markaz Tadabbur di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, professor fakultas syari’ah Universitas Qashim - Saudi Arabia³ dijelaskan bahwa Al-Qur’an diturunkan sebagai petunjuk; oleh karena itu Al-Qur’an menyebutkan kata “al-Hidayah” di awal surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah { هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ }, dan tilawah Al-Qur’an ketika maksud dengannya seseorang menggapai hidayah ditiadakan maka keagungan terbesar Al-Qur’an telah hilang, oleh karena itu setiap orang yang membaca Al-Qur’an

² Aplikasi Qur’an Kemenag in Ms. Word by LPMQ

³ <https://tafsirweb.com/691-surat-al-baqarah-ayat-185.html>, dikutip pada tanggal 08

agar menghadirkan dalam hatinya maksud menggapai hidayah dengan Al-Qur'an dan menggapai cahayanya, dan memohon kesembuhan dengan kalam tuhan, dan tidak hanya sekedar membaca huruf-huruf. Diantara keutamaan bulan puasa romadhon bahwasanya Allah memujinya diantara bulan-bulan selainya, Allah juga memilihnya untuk diturunkan di dalamnya Al-Qur'an, kemudian Allah memuji Al-Qur'an yang Dia turunkan ini dengan: {هُدًى} petunjuk bagi siapa yang beriman kepadanya, dan bahwasanya Al-Qur'an ini {بَيِّنَات} sebagai penjelas bagi siapa yang mentadabburinya, Al-Qur'an sebagai pembeda antara yang haq dan yang bathil dan antara yang haram dan yang halal.

Berasaskan QS. Al-Baqarah ayat 185 menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Kata "manusia" di sini tidak dibatasi oleh apapun, termasuk orang-orang yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun non fisik, salah satunya adalah penyandang disabilitas tunarungu.

Tunarungu seringkali dikaitkan dengan ketidakberdayaan untuk berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, ini sebenarnya bukan hanya perihal keterbatasan yang dialami, tetapi merupakan kegagalan lingkungan untuk memahami dan menerimanya, serta kegagalan memberikan akses informasi yang memadai untuk bisa membangun motivasi dan harga diri agar bisa hidup seperti orang pada umumnya. Tunarungu juga memiliki hak atas pendidikan dan pengetahuan agamanya.

Dalam Q.S Al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: *"Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"*⁴

⁴ Aplikasi Qur'an Kemenag in Ms. Word by LPMQ

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasannya Allah SWT dalam firman-Nya yang artinya: *“Kami telah memudahkan Al-Qur’an untuk dibaca, ditelaah, direnungkan, dipahami isi dan maknanya. Maka, adakah orang yang mengambil pelajaran dan manfaat daripadanya?”*⁵

Dengan berasaskan ayat-ayat tersebut kemudian seorang pengajar disabilitas yaitu Ibu Tri Purwanti, menyusun metode untuk memudahkan disabilitas tunarungu berpikir, berkomunikasi serta berinteraksi dengan lingkungannya melalui pembelajaran Al-Qur’an.

Setelah melalui proses panjang, akhirnya dirumuskan metode tersebut dengan nama metode AMABA serta disusul berdirinya SLB Islam Qothrunnada. Meskipun tidak ada kewajiban bagi yang memiliki keterbatasan untuk mempelajarinya, namun memberikan hak, dukungan serta fasilitas merupakan kewajiban dan tanggung jawab sesama manusia untuk saling membantu, terlebih sesama muslim dalam mempelajari kalam Allah.

Bentuk, model, praktik dalam memperlakukan serta berinteraksi dengan Al-Qur’an sebagai resepsi dan respon terhadap Al-Qur’an yang diterapkan memiliki daya tarik bagi peneliti. Dengan demikian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“MEMBUMIKAN AL-QUR’AN DI TENGAH KETERBATASAN (Resepsi Al-Qur’an pada Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas kemudian peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk resepsi Al-Qur’an bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta?

⁵Salim Bahreisy, Said Bahreisy, dan Herman Kurniadi, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 318.

2. Bagaimana makna Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta menurut perspektif teori resepsi?

C. Tujuan Penelitian

Suatu riset pengetahuan pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.⁶ Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian *Living Qur'an* dengan tujuan guna mengetahui dan memahami resepsi Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk resepsi Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui makna Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta menurut perspektif teori resepsi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan bermanfaat mengenai resepsi Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada. Berikut ini manfaat penelitian, diantaranya yakni:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan informasi mengenai resepsi Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada melingkupi pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas tunarungu.
 - b. Memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan mengenai resepsi Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada mengenai bentuk interaksi dan model pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas tunarungu.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat menunjang pengembangan informasi bagi para orangtua, pendamping, maupun pengajar disabilitas sensorik tunarungu mengenai resepsi Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada

⁶ Ustrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.3

mengenai bentuk interaksi dan model pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas tunarungu.

- b. Sebagai bahan masukan yang dapat diterapkan, diuji, dikolaborasikan dengan beberapa metode lainnya agar dapat memudahkan para disabilitas tunarungu dalam mempelajari, membaca, memahami, bahkan menghafal Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Untuk menjadikan penelitian ini relevan, dan menguatkan argumentasi bahwa penelitian ini murni, maka peneliti melakukan penelusuran terkait kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dengan kata lain penelitian yang objek, tema atau judul yang memiliki kesamaan substansi dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu mengenai tema ini cukup banyak namun, masing-masing memiliki tolak ukur yang berbeda meskipun sebagian besar cukup serupa. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan terhadap kajian terdahulu diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Tasya Malinda yang berjudul "*Interaksi Penyandang Disabilitas Tunarungu dengan Al-Qur'an: Studi Kasus Alumni SLB Yayasan Santi Rama Cipete Jakarta Selatan*", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Fokus penelitian ini ialah membahas fenomena *Living Qur'an* bagi anak Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Yayasan Santi Rama Cipete Jakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif serta dengan pendekatan studi kasus terhadap Alumni SLB Tunarungu Yayasan Santi Rama. Penelitian ini memberi gambaran bahwa interaksi berupa membaca, menghafalkan surat-surat pendek, memahami terjemahan Al-Qur'an, dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan oleh Penyandang Disabilitas Tunarungu (alumni SLB Yayasan Santi Rama).⁷

⁷ Tasya Malinda, "Interaksi Penyandang Disabilitas Tunarungu dengan Al-Qur'an: Studi Kasus Alumni SLB Yayasan Santi Rama Cipete Jakarta Selatan", *Skripsi* (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah), 2020.

2. Skripsi yang ditulis oleh Abidin Nur Khaqiqi yang berjudul “*Pola Pembelajaran Tahfīz Al-Qur’an Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung*”, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018. Fokus penelitian ini adalah pola pembelajaran tahfīz Al-Qur’an anak tunarungu. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di Rumah Abata. Hasil dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, pembinaan tahfīz Al-Qur’an bagi anak tunarungu di Rumah Abata menggunakan metode abata yang menggabungkan terapi wicara dengan terapi visual.⁸
3. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Moh. Azwar Hairul yang berjudul “Resepsi Al-Qur’an dalam Budaya Tuli: Studi Komunitas Gerkatina Gorontalo”, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2022. Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai interaksi Penyandang Disabilitas Tunarungu dengan Al-Qur’an melalui bahasa isyarat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer sebagai pisau analisis. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa meskipun Penyandang Disabilitas Tunarungu tidak menggunakan suara ketika membaca dan menghafalkan Al-Qur’an tetapi, tetap dapat memahami dan memaknainya dengan beberapa tahap. Pertama, menghafal huruf isyarat Al-Qur’an; Kedua, menuliskan huruf isyarat Al-Qur’an; Ketiga, Menghafal surat beserta tanda bacanya; Keempat, memahami ayat, dalam hal ini ayat Al-Qur’an dimanifestasikan melalui simbol-simbol isyarat yang digerakan oleh para Penyandang Disabilitas Tunarungu.⁹

⁸ Abidin Nur Khaqiqi, *Pola Pembelajaran Tahfīz Al-Qur’an Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung*, Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018

⁹ Moh. Azwar Hairul, “Resepsi Al-Qur’an dalam Budaya Tuli: Studi Komunitas Gerkatina Gorontalo”, dalam *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol.7, No.2, Oktober 2022, h.161-176

4. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Raya Isnindi Rahma yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Metode Amaba dalam Kemampuan Bertilawah untuk Siswa dengan Hambatan Pendengaran”, Universitas Lambung Mangkurat, 2020. Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai penerapan metode AMABA bagi siswa dengan hambatan pendengaran. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif berbasis *sigle subject research (SSR)*. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pembelajaran membaca huruf hijaiyah dengan menggunakan metode AMABA dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan kelancaran bicara anak Penyandang Disabilitas Tunarungu.¹⁰
5. Buku karya Yusuf Hanafi, M. Ilham Nurhakim dan Muhammad Saefi yang berjudul “Qur’an Isyarat: Membela Hak Belajar Al-Qur’an Penyandang Disabilitas”, Delta Pijar Khatulistiwa, 2019. Fokus penelitian ini adalah mengenai media pembelajaran berbasis teknologi *mobile learning* yang dikolaborasikan ke dalam pendidikan agama Islam yaitu mengenai pembelajaran Al-Qur’an bagi siswa dengan gangguan pendengaran. Metode yang digunakan adalah. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan selama beberapa tahun terakhir dengan menghadirkan aplikasi sebagai penawaran alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dalam membaca Al-Qur’an bagi siswa Tunarungu. Aplikasi ini dapat digunakan oleh guru dan orang tua untuk mempromosikan pembelajaran Al-Qur’an bagi siswa tunarungu ke level yang lebih tinggi.¹¹

Dari berbagai kajian terdahulu yang dibahas di atas, ditemukan relevansi serta perbedaan kajian yang dilakukan oleh peneliti. Relevansinya misalnya penggunaan jenis penelitian lapangan (*Filed Research*) atau *Living Qur’an*. Metode tersebut tergolong dalam metode

¹⁰ Raya Isnindi Rahma, “Efektivitas Penggunaan Metode Amaba dalam Kemampuan Bertilawah untuk Siswa dengan Hambatan Pendengaran”, dalam *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol.4, No. 2, 2020, h. 38-46

¹¹ Yusuf Hanafi, dkk., *Qur’an Isyarat: Membela Hak Belajar Al-Qur’an Penyandang Disabilitas* (Sidoarjo: Delta Pijar Katulistiwa, 2020)

penelitian kualitatif. Adapun untuk perbedaannya terletak pada lokasi fokus kajian serta hasil yang diperoleh. Penelitian ini berlokasi di SLB Islam Qothrunnada Bantul, Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah mengkaji bentuk resepsi Al-Qur'an yang melingkupi interaksi dan model pembelajaran Al-Qur'an bagi Siswa Penyandang Disabilitas Tunarungu.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹² Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif interaktif yang merupakan studi mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya atau yang disebut sebagai penelitian lapangan (*field research*).¹³

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan guna memberi gambaran baik situasi, kondisi, atau fenomena yang terjadi dengan mendeskripsikan secara struktur kualitatif mengenai hasil dari analisa.¹⁴ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara terus-menerus terkait satuan-satuan sosial tertentu seperti individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.¹⁵

Kajian penelitian ini juga tergolong penelitian *Living Qur'an*. Kajian *Living Qur'an* berkaitan dengan macam-macam kejadian nyata kondisi sosial masyarakat berkaitan dengan adanya kehadiran Al-Qur'an di tengah

¹²Sugiono, "*Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*" (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 130

¹³ Ma'ruf Putra Subekti, "Penerapan Metode AMABA dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an pada Anak Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul", *Skripsi* (Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga), 2020, h. 42

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 130

¹⁵ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2002), h. 24

masyarakat.¹⁶ Objek yang dikaji berupa bentuk dan model praktik, resepsi dan respon warga dalam menyikapi serta kegiatan interaksi dengan Al-Qur'an.

2. Sumber Data

Secara garis besar, sumber data dalam penelitian ini terbagi atas sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang didapat dari sumber aslinya.¹⁷ Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah informan yang terdiri dari pendiri sekaligus kepala sekolah dan juga penyusun metode AMABA, guru, pendamping asrama pondok tuli Hibatullah (asrama sekolah), dan siswa penyandang disabilitas tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang digunakan untuk melengkapi data primer.¹⁸ Adapun sesuatu yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku penunjang, jurnal, skripsi, tesis, atau karya ilmiah lainnya.

3. Teknik Pengambilan Sampel Data

Sampel merupakan sebagian dari populasi (masyarakat/penduduk di wilayah tertentu yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan). Istilah sample/populasi biasanya digunakan dalam

¹⁶ Salsabila Qurratu'ain 'Abidah, "Resepsi Disabilitas Tunanetra terhadap Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Yayasan Al-Ikhwana Surakarta)", *Skripsi* (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta), 2022, h. 13

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 225

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 226

penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, istilah yang digunakan adalah “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari 3 elemen, yaitu: *place* (tempat), *actors* (pelaku), and *activity* (aktivitas). Sedangkan sample dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi narasumber atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian.¹⁹

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu seperti narasumber yang dianggap paling tahu mengenai informasi yang ingin diketahui atau narasumber tersebut merupakan pimpinan dari organisasi sehingga mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan sebanyak mungkin. Sugiyono mengutip dari Lincoln dan Guba (1985) mengenai ciri-ciri khusus sampel *purposive* ada 4, yaitu: 1) *Emergent sampling design*/sementara; 2) *Serial selection of sample units*/menggelinding seperti bola salju (*snowball*); 3) *Continous adjustment or ‘focusing’ of the sample*/disesuaikan dengan kebutuhan; 4) *Selection to the point of redudancy*/dipilih sampai jenuh.

4. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu cara untuk memaksimalan data adalah dengan pemanfaatan teknik pengumpulan data yang maksimal.²⁰ Sugiono berpendapat bahwa secara umum empat macam teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.²¹

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati segala sesuatu berkaitan dengan penelitian dan digunakan sebagai salah satu sumber data. Observasi berupa pengamatan terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam realitas kehidupan dengan menggunakan panca indra peneliti. Kerap kali observasi dilakukan dengan instrument atau perangkat,

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 217

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 224

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 225

serta merekam guna tujuan ilmiah.²²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif (*participant observation*). Observasi partisipatif merupakan observasi secara langsung yang berarti peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian untuk memperoleh data yang lebih lengkap. Observasi partisipatif yang dilakukan berlokasi di SLB Islam Qothrunnada Bantul, Yogyakarta. Pada observasi ini peneliti mencari data-data penting yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas di SLB Islam Qothrunnada guna melestarikan budaya berinteraksi serta mengkaji Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas sensorik tunarungu. Melalui beberapa aktivitas atau program yang dilakukan, peneliti dapat mencari informasi terkait bagaimana bentuk resepsi terhadap Al-Qur'an. Pengamatan juga dilakukan peneliti terkait metode pembelajaran Al-Qur'an Isyarat (AMABA) yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar serta gambaran tentang sikap perilaku, tindakan, interaksi, faktor pendukung dan penghambat serta seluruh kegiatan di sekolah SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta. Dari tanggal 29 Mei hingga 2 Juni, 13 Juni hingga 17 Juni 2023.

b. Wawancara

Wawancara atau questioner lisan adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dengan dua cara, yang pertama oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²³ Dan yang kedua, wawancara dengan menggunakan pihak ketiga, dikarenakan peneliti tidak lancar dalam menggunakan bahasa isyarat, peneliti didampingi guru kelas dalam melakukan

²² Jhon W. Creswel, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, h. 276

²³ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 186

wawancara terhadap siswa tunarungu. Selama wawancara, peneliti mendorong partisipan untuk lebih menjelajah beragam dari bagian cerita partisipan dengan tujuan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.²⁴ Wawancara semi-struktur digunakan dalam penelitian ini. Wawancara ini tergolong dalam *in-dept interview* dikarenakan dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka mengenai ide dan pendapat yang dikemukakan oleh informan.²⁵ Total keseluruhan informan yaitu 39 dengan rinciannya sebagai berikut:

- 1) Semua siswa Penyandang Disabilitas Tunarungu, baik tunarungu murni maupun ganda di SLB Islam Qothrunnada yang berjumlah 32 siswa
- 2) 3 Guru Kelas dan 2 Guru Mapel yang mengampu siswa penyandang disabilitas tunarungu di SLB Islam Qothrunnada
- 3) 1 Pembimbing asrama pondok tuli Hibatullah (asrama khusus siswa tunarungu SLB Islam Qothrunnada)
- 4) Kepala Sekolah SLB Islam Qothrunnada sekaligus penyusun metode AMABA

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan penarikan data yang didapatkan dalam dokumen-dokumen, seperti tulisan, gambar, maupun karya monumental dari seseorang.²⁶ Menurut Moleong, dokumen secara garis besar terbagi menjadi dua yakni dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berupa diari atau tulisan tangan seseorang terkait suatu kejadian, tindakan, atau keyakinan. Adapun dokumen resmi berupa dokumen-dokumen yang bersifat formal. Dokumen resmi terbagi atas

²⁴ Jhon W. Creswel, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, h. 267

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 233

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2014), 252.

dokumen internal yang dimanfaatkan untuk individu atau golongan tertentu dan dokumen eksternal yang dikeluarkan oleh suatu lembaga sosial. Berkaitan hal tersebut, peneliti melakukan pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian berupa berita, jurnal, skripsi, artikel, buku, dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti juga melakukan pengambilan foto yang sejalan dengan penelitian guna penguat data.²⁷

Adapun dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penerapan tata tertib dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Metode ini sangat dibutuhkan dalam penelitian, karena dapat membuktikan dan mendukung validnya data dari catatan, ketika penerapan tata tertib di laksanakan. Selain itu diperlukan juga dokumen tentang SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta.

5. Teknik Analisa Data

Analisis kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data hingga selesai. Proses tersebut dimulai sebelum di lapangan dengan melakukan data hasil studi pendahuluan atau data sekunder untuk menentukan fokus penelitian kemudian, melakukan analisis data lapangan dengan model Miles and Huberman yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas dan datanya sudah jenuh.²⁸

Semua informasi lapangan yang didapatkan dengan berbagai metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi), kemudian disajikan secara deskriptif-analisis. Hal ini bertujuan untuk menyajikan serta menjabarkan objek yang diteliti secara faktual dan akurat. Berdasarkan hal tersebut, ada tiga langkah yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini yaitu:

²⁷ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 186

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 336

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁹ Adapun reduksi data ini peneliti akan memfokuskan siswa dengan penyandang tunarungu dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, mengenai kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah maupun asrama, perilaku sosial, perilaku di kelas, serta interaksi dengan lingkungannya.

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar, kategori, flowchart, dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.³⁰ Berangkat dari mereduksi data pada bagian awal kemudian peneliti menyajikan apa yang sudah direduksinya mengenai interaksi edukatif antara guru-siswa, apa yang menjadi upaya guru untu meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an, capaian pembelajaran Al-Qur'an siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembelajaran.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, ; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010, h. 247

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*), h. 249

bukti yang valid, dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³¹

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah tinjauan umum tentang resepsi Al-Qur'an yang terdiri dari pengertian resepsi Al-Qur'an, ruang lingkup serta resepsi Al-Qur'an dalam lintas sejarah. Kemudian disabilitas tunarungu yaitu mendeskripsikan pengertian disabilitas tunarungu, ciri-ciri dan klasifikasi tunarungu, implikasi tunarungu dan teori pembelajaran dan hak pendidikan bagi disabilitas tunarungu.

Bab ketiga adalah gambaran umum SLB Islam Qothrunnada. Pada bab ini, berisi gambaran umum tentang lokasi penelitian berupa pendeskripsian profil sekolah dari berbagai aspek, yaitu: letak geografis, identitas umum, sejarah dan perkembangannya, visi misi, tujuan, struktur organisasi, kondisi guru, kondisi siswa di SLB Islam Qothrunnada Bantul, Yogyakarta. Kemudian disertakan juga data mengenai informan yang menjadi data utama dalam penelitian ini.

Bab keempat adalah analisa data yang mencakup resepsi Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Islam Qothrunnada dengan mendeskripsikan bentuk interaksi dan resepsi Al-Qur'an yang terimplementasikan di SLB Islam Qothrunnada, serta mendeskripsikan makna Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada menurut perspektif teori resepsi.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisikan hasil penelitian, beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, ; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010, h. 259

dikemukakan sebelumnya. Pada bab ini ditutup dengan saran sebagai batu loncatan penelitian yang lebih lanjut.

BAB II

RESEPSI AL-QUR'AN DAN DISABILITAS TUNARUNGU

Dalam bab ini menjelaskan teori resepsi Al-Qur'an serta perkembangannya dari waktu ke waktu dalam lintas sejarah (yakni dari zaman Rasulullah SAW sampai pada zaman sekarang ini). Tidak hanya itu, dalam bab ini penulis juga menjelaskan mengenai penyandang disabilitas sensorik tunarungu, serta bagaimana pandangan islam mengenai indera pendengaran.

A. Teori Resepsi Al-Qur'an

Kitab suci Al-Qur'an ini diturunkan secara berangsur-angsur sebagai mukjizat Nabi Muhammad *shallahhu 'alaihi wa sallam* jika membacanya merupakan suatu bentuk ibadah yang menghadirkan sebuah dimensi penerimaan atau resepsi sejak awal diturunkannya. Resepsi dapat diartikan juga sebagai respon, penerimaan atau tanggapan. Resepsi terhadap Al-Qur'an artinya bagaimana Al-Qur'an diterima, dipahami, dan di implementasikan isinya dari sejak zaman Nabi hingga era kontemporer seperti saat ini.

1. Pengertian Resepsi Al-Qur'an

Pengertian resepsi menurut KBBI memiliki arti pertemuan (perjamuan) resmi yang dilakukan guna menyambut tamu.¹ Kata resepsi sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *recepere* dan dalam bahasa Inggris disebut *reception; act of receiving something*. Secara harfiah diartikan berarti menerima atau menyambut.²

Teori resepsi ini merupakan teori aliran sastra. Tujuan dari teori resepsi ini adalah untuk mengkaji karya sastra dengan memusatkan

¹ KBBI Daring 2016, Resepsi, diambil pada tanggal 30 Mei 2023 dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/resepsi>.

² Salsabila Qurrotu'ain 'Abidah, "Resepsi Disabilitas Tunanetra terhadap Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Yayasan Al-Ikhwan Surakarta)", *Skripsi* (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an), 2022.

perhatian pada tindakan dan reaksi pembaca suatu teks.³ Teori ini sudah ada sejak tahun 1960, namun keseluruhan konsep baru ditemukan pada tahun 1970-an. Orang yang dikenal sebagai pendiri teori ini adalah Mukařovský (w. 1975), akan tetapi penggagas utama teori ini yakni Hans Robert Jausz (w. 1997) dengan Wolfgang Iser (w. 2007). Perbedaan utama antara konsep Jausz dan Iser adalah bahwa di fokus penelitiannya, Jausz mempertimbangkan proses pengolahan teks oleh pembaca, yaitu penerimaan dan pemahaman teks. Sedangkan Esser mengkaji efek atau pengaruh, khususnya bagaimana teks mengarahkan pembaca.⁴

Menurut Nyoman Kutha Ratna (l. 1944) bahwa resepsi berasal dari kata latin *Recipere* yang berarti penerimaan. Dalam arti meluas Ratna mendefinisikan resepsi merupakan sebuah metode pemberian makna sebuah karya yang kemudian karya tersebut mendapatkan tanggapan dari orang yang membaca dan memunculkan respon terhadapnya.⁵

Singkatnya, resepsi berkaitan dengan penerimaan pembaca terhadap teks dan tanggapan pembaca terhadap teks. Apabila dihubungkan dengan teks Al-Qur'an, artinya pembaca menanggapi Al-Qur'an dengan menerima, menggunakan atau menerapkannya pada kehidupannya. Penggunaannya didasarkan pada struktur teks dan Al-Qur'an memposisikan dirinya sebagai kitab suci yang dikanonisasi dan memiliki makna tersendiri bagi pembaca di luar struktur teks.⁶

³ Adrika Fithrotul Aini, "*Pengantar Kajian Living Al - Qur'an*", (Lamongan: CV. Pustaka Djati, 2021), h. 56

⁴ Maman S. Mahayana, "*Kitab Kritik Sastra*", (Jakarta: Yayasan Pustaka OborIndonesia, 2015), h.144.

⁵ Nyoman Kutha Ratna, "*Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 165.

⁶ Ahmad Rafiq, "*Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologi)*", *Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), h. 73.

Dalam hal ini Nur Khalis Setiawan (l. 1969) berpendapat resepsi Al-Qur'an diartikan sebagai metode seorang muslim menerima Al-Qur'an sebagai teks.⁷ Dijelaskan Ahmad Baidowi (l. 1969) dalam artikelnya bahwa ada tiga cara umat Islam umumnya merespon kehadiran Al-Qur'an : resepsi hermeneutis (berupa terjemahan dan tafsir), resepsi sosial-budaya dan agama (fungsi Al-Qur'an berupa budaya dan adat istiadat yang diterapkan masyarakat setempat), dan resepsi estetis (bagaimana seseorang menerima sebuah karya dan mengekspresikan tanggapannya terhadap karya tersebut).⁸

Begitu juga menurut Ahmad Rafiq (l. 1974) dikutip dari disertasinya menjelaskan bahwa, definisi resepsi secara umum artinya tindakan menerima sesuatu. Dijelaskan lebih jauh makna resepsi Al-Qur'an adalah gambaran cara seorang muslim dalam menerima, merespon, memanfaatkan, dan menggunakannya dengan baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan dengan kandungan maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu.⁹

Dari beberapa definisi resepsi di atas dapat diperoleh makna resepsi Al-Qur'an secara terminologi yaitu pengkajian terkait reaksi orang yang membaca terhadap ayat yang ada dalam Al-Qur'an, respon itu dapat berbentuk bagaimana orang membaca dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana orang menafsirkan pesan dari ayat-ayat tersebut, atau bahkan bagaimana orang mengamalkan ajaran moral yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hubungan dan interaksi pembaca dengan Al-Qur'an menjadi fokus penting kajian resepsi ini, sehingga tujuan kajian

⁷ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq, 2008), h. 68.

⁸ Ahmad Rafiq, "*The Reception of the Qur'an in Indonesia*", h. 144

⁹ Ahmad Rafiq, "*The Reception of the Qur'an in Indonesia*", h. 145

ini dapat memberikan kontribusi pada karakteristik dan pola sosial yang berkaitan erat dengan Al-Qur'an.¹⁰

2. Sejarah dan Ruang Lingkupnya

Teori ini mulai dibahas sebagai teori pengkajian sastra oleh pengkaji Amerika dan Jerman pada sekitar tahun 1960. Beberapa tokoh sebagai pelopor kajian resepsi diantaranya: Norman Holland (w. 2017), Wolfgang Iser (w. 2007), Stanley Fish (l. 1938), dan Hans Robert Jausz (w. 1997). Namun, kajian resepsi ini diilhami atau dikembangkan berdasarkan beberapa teori kelompok struktural, fenomenolog, dan hermeneutik. Mereka adalah Mukarovsky (w. 1975), Ingarden (w.1970), serta Hans Georg Gadamer (w. 2002). Sehingga, teori-teori yang dikemukakan para tokoh tersebut kemudian menjadi alternatif bacaan untuk meninjau historisitas teori resepsi.¹¹

Kemudian konsep teori resepsi sastra mulai mendapatkan pandangan lebih di dunia sekitar tahun 1970-an akhir. Pada mulanya Bahasa Jerman merupakan bahasa yang digunakan untuk awal menulis pemikiran mengenai resepsi sastra, namun bahasa tersebut justru menjadi salah satu faktor yang memperlambat perkembangan penyebaran teori ini (1960- 1970). Karena, bahasa Jerman pada waktu itu lebih terbatas dibandingkan dengan bahasa Inggris.¹²

RT. Segers adalah tokoh yang mengembangkan teori resepsi. Dalam karyanya yang berjudul *Receptie Aesthetics* (1978) beliau menjelaskan bahwa resepsi adalah bagian penting dari estetika. Ia mengawali dalam bukunya dengan dasar-dasar resepsi estetis yang dikemukakan oleh Hans Robert Gauss dan Wolfgang Isser Jausz melalui bukunya *Litterator Geschichte* dengan konsep horizon harapan

¹⁰ Ahmad Rafiq⁵, “*The Reception of the Qur’an in Indonesia*”, h. 145

¹¹ Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian Living Al-Qur’an*, (Lamongan: CV. Pustaka Djati, 2021), h.56-57

¹² Wahyu Dian Saputri “*Resepsi Terhadap Al-Qur’an Oleh Masyarakat Kampung Pasar Batang Lampung*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuludin IIQ Jakarta, 2021), h.26

(erwartunghorizont), sedangkan Isser melalui bukunya *Die Appellstruktur der Texte* dengan konsep ruang kosong (*leerstellen*). Yang berfungsi memberi makna kepada pembaca dan menciptakan interspektif terhadap sebuah teks atau karya.¹³

Pada dasarnya, teori resepsi adalah teori untuk meneliti peran serta reaksi orang yang membaca terhadap suatu karya tulis. Salah satu hal yang cukup penting yakni pertanyaan “*apakah Al-Qur’an merupakan sebuah karya sastra?*” Berdasarkan para ahli sastra, sebuah karya bisa dimasukkan dalam karya sastra apabila memiliki tiga unsur literasi yang mencakupinya, diantaranya:

- a. Estetika rima dan irama.
- b. Defamiliarisasi, yakni perubahan suatu kondisi psikis seseorang setelah membaca sebuah karya.
- c. Reinterpretasi, yakni mewujudkan rasa ingin tahu pembaca terhadap karya sastra supaya menjalankan reinterpretasi terhadap karya sastra yang sudah dibacanya.

Berdasarkan tiga unsur literasi di atas, disimpulkan bahwa kitab suci Al-Qur’an yang termasuk dalam sebuah karya dengan penggunaan bahasa Arab sebagai medianya yang sangat kaya akan juga penuh dengan kekayaan akan bahasa. Adapun elemen yang ada dalam Al-Qur’an yang pertama terletak pada rima dan irama. Demikian pula, pada elemen defamiliarisasi di dalam diri si pembaca. Ketika seseorang melakukan kegiatan membaca Al-Qur’an, kemudian secara tidak langsung ia akan takjub dengannya. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa proses seseorang yang takjub ini menggunakan istilah *maṣūrun bi Al-Qur’an* (tersihir oleh Al-Qur’an), seperti yang dulu pernah terjadi pada khalifah Umar bin Khattab. Kecuali itu, proses reinterpretasi sebagai resiko yang harus diterima dari elemen ketiga pula terlihat realistis

¹³ Wahyu Dian Saputri “*Resepsi Terhadap Al-Qur’an Oleh Masyarakat Kampung Pasar Batang Lampung*”, h.28

pada Al-Qur'an. Proses reinterpretasi pada pembahasan tersebut yakni berkaitan dengan respon orang yang membaca atau mendengar kedua elemen di atas. Hal inilah yang kemudian memunculkan ketertarikan serta motivasi orang-orang islam untuk mengkaji aspek estetika Al-Qur'an, aspek retorika dan lain-lainnya.¹⁴

Berdasarkan teori dasar resepsi Al-Qur'an dapat diketahui terdapat dua aspek interaksi seseorang dengan Al-Qur'an, yakni aspek informatif dan aspek performatif. Aspek informatif dapat dipahami sebagai upaya untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui kajian mendalam, dari aspek inilah lahir ilmu tafsir, kajian Al-Qur'an, ulumul quran dan lain-lain. Sedangkan aspek performatif dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an tanpa memperhatikan pemahaman atau isi ayat, seperti banyaknya tradisi Islam berkembang lahir tanpa mengharuskan atau mengganggu pemahaman isi Al-Qur'an.¹⁵

Adapun resepsi menurut Sam. D Gill (l. 1943) bahwa kajian resepsi menghasilkan teori aspek informatif-performatif dalam memahami kitab suci. Aspek informatif merupakan fungsi kitab suci sebagai pemberi informasi dalam melakukan praktek. Kedudukan kitab suci pada aspek ini ialah sebagai teks yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Aspek performatif, merupakan implikasi dari teks kitab suci yang diinterpretasi oleh penganutnya. Kedudukan kitab suci pada aspek ini ialah sebagai bentuk resepsi berupa tindakan/perilaku yang

¹⁴ Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", *El-Harakah*, Vol. 17, No.2 (2015), h. 222

¹⁵ Muhammad Alwi HS, "Living Qur'an dalam Studi Qur'an di Indonesia (Kajian atas Pemikiran Ahmad Rafiq)", *Hermeneutik Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 15 No. 1 (2021), h. 10

bermacam-macam oleh para penganut kitab suci tergantung pemahaman mereka masing-masing terhadap teks.¹⁶

Pada umumnya, ada tiga macam resepsi Al-Qur'an untuk dikaji: secara lisan, tertulis, dan melalui sistem bahasa. Kajian fungsi ini lebih difokuskan pada penelitian sistem bahasa yang meliputi font, morfem, sintaksis dan pragmatik. Ahmad Rafiq membagi kajian resepsi Al-Qur'an menjadi resepsi eksegesis atau hermeneutika, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Pertama, resepsi eksegesis atau hermeneutika. Yakni, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks Arab dan memiliki makna linguistic yaitu menghasilkan bentuk praktik penafsiran Al-Qur'an dan karya-karya tafsir. Kedua, resepsi estetis yaitu, umat Islam mengapresiasi keindahan Al-Qur'an dan menerimanya secara baik. Keindahan-keindahan yang terdapat di dalam Al-Qur'an berusaha ditunjukkan dalam pendekatan penafsiran Al-Qur'an ini yang kaya akan puisi dan melodinya, itu sendiri. Dalam arti, Al-Qur'an diresepsi secara estetis artinya Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca atau disuarakan dan ditampilkan dalam bentuk yang estetis pula. Ketiga, resepsi fungsional. Pada resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan untuk digunakan manusia dalam mencapai tujuan tertentu. Penggunaannya dapat berupa tujuan dan praktik normatif yang memfasilitasi munculnya sikap dan perilaku.¹⁷

Dengan mengacu pada pemaparan di atas, maka dapat ditarik benang merah berupa beberapa unsur yang terkandung dalam pendekatan resepsi sebagai berikut:

¹⁶Ahmad Ramzi Amiruddin, "Resepsi Qs. Yāsīn Ayat 9 Sebagai Ritual Protektif Dalam Literatur Keislaman: Kajian Living Qur'an Dengan Analisis Sinkronik-Diakronik", Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3 No. 2, (2021), h. 324

¹⁷ Ahmad Rafiq⁵, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in A Non-Arabic Speaking Community," (Disertasi Universitas Temple, Amerika Serikat, 2014), h. 154

- a. Produsen, yang dalam hal ini adalah pembaca, adalah produsen makna.
 - b. Kerangka tradisi dan imajinasi pembaca.
 - c. Sifat pembawaan
 - d. Penerimaan dan spesifikasi sosial budaya kerja konkretisasi dan rekonstruksi.
 - e. Unsur-unsur yang diharapkan masyarakat umum
3. Resepsi Al-Qur'an dalam Lintas Sejarah

Mengenai perbedaan bentuk resepsi Al-Qur'an yang telah dijelaskan sebelumnya, bentuk resepsi ini tidak selalu sama dari satu zaman ke zaman lainnya. Persinggungan budaya Islam dan lokal, tumbuhnya kreativitas dan sosiologi pengetahuan suatu masyarakat pada suatu waktu tertentu mempengaruhi perkembangan penggunaan atau kelanjutan penggunaan Al-Qur'an. Jika ditelaah pada masa awal sejarah Islam, resepsi Al-Qur'an dapat dikatakan telah dipraktikkan setiap hari di masa Rasulullah dan sahabat. Dapat diartikan juga bahwa Rasulullah adalah orang pertama yang meresepsi Al-Qur'an secara informatif berbentuk penafsiran makna dan arti ayat-ayat jadi hal tersebut seperti membutuhkan penafsiran yang lebih mendalam.¹⁸

Selain Al-Qur'an dibaca dan ditulis, Nabi juga mengajarkan para sahabatnya untuk menghafal Al-Qur'an. Jelas bahwa Nabi adalah orang pertama yang meresepsi taḥfīz Al-Qur'an secara eksegesis/hermeneutis. Nabi menyuruh para sahabat untuk segera menghafal ayat yang turun setelah menjelaskan kandungan ayat di dalamnya. Nabi memiliki tempat untuk mengajarkan Al-Qur'an, yaitu dār al-Arqam milik sahabat al-Arqam bin Abū Arqam yang bertempat di Mekah. Pada saat itu pengajaran Al-Qur'an masih sembunyi-sembunyi. Di Madinah ada Dār al-Qurrā' yaitu rumah milik Makrimah bin Naufal.

¹⁸ Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", *El-Harakah*, Vol. 17, No.2 (2015), h. 220

Selain itu ada tempat mengajarkan Al-Qur'an yang disebut dengan kuttāb. 'Abdullāh bin Mas'ud pernah menyampaikan bahwa ia bersama Zayd bin Thābit belajar Al-Qur'an secara langsung dari lisan Nabi di Kuttāb sebanyak 70 surat. Supaya Al-Qur'an tidak berhenti di para sahabat, Nabi pun memerintahkan kepada mereka untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya, kerabatnya, dan sanak familinya demi terjaganya Al-Qur'an agar tidak terlupakan begitu saja setelah sepeninggalnya.¹⁹

Selain meresepsi Al-Qur'an secara eksegesis, Rasulullah dalam kondisi tertentu juga meresepsi Al-Qur'an secara fungsional. Dalam konteks ini, beliau menjadikan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai terapi atau yang populer dengan sebutan ruqyah. Misalnya, Rasulullah pernah membaca surat *mu'awwizatain*, kemudian ditiupkan pada telapak tangannya dan digosokkan pada tubuhnya pada saat beliau sakit sebelum kewafatannya.²⁰

Sekitar abad ke-1 sampai abad ke-5 H, dilakukan pemanfaatan surah Al-Fātihah untuk menjadi media ruqyah tanpa adanya analisis khusus terkait penyakitnya. Adapun padamasa itu, *mu'awwizatain* diyakini sebagai ayat yang memberi pengobatan bagi orang yang panas (atau dalam kondisi terserang penyakit msialnya sihir), dan al-Baqarah diyakini sebagai surat untuk mengusir makhluk ghaib. Pada abad berikutnya (6 – 7 H / 12 – 13 M), ditemui karya terkait Al-Qur'an misalnya *al-Tibyan fi Adabi hamalati Al-Qur'an* (Etiket terhadap Al-Qur'an, Etiquette with the Qur'an) karya Imam Nawawi (w. 676 H) yang membahas pemanfaatan Al-Qur'an untuk media pengobatan. Kilas balik di masa Nabi belum ada penjelasan resmi tentang khasiat penyembuhan sakit khusus dari surat Al-Fātihah (hanya penjelasan

¹⁹ Mamluatun Nafisah, "Tipologi Resepsi Tahfīz Al-Qur'ān di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6, No.2 (2019), h.202-203

²⁰ Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", *El-Harakah*, Vol. 17, No.2 (2015), h. 222

bahwa Al-Fātihah adalah ruqyah). Oleh karena itu, batasan khusus diberikan oleh Imam Nawawi. Berdasarkan pnedapat beliau, Al-Fātihah dapat digunakan untuk mengobati sakit Summ (racun) dan bahkan semua penyakit. Bukan hanya itu, beliau juga menegaskan bahwa surat Al-Fātihah bisa dijadikan sebagai bacaan saat membesuk orang sakit, serta membaca surat Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nās lalu meniupkannya ke kedua tangan. Melalui kitab ini masyarakat mendapat pemahaman bahwa banyak contoh-contoh praktik resepsi Al-Qur'an yang dilakukan pada zaman Nabi kemudian diadaptasikan sebagai praktik resepsi Al-Qur'an pada zaman pengarang, bentuk resepsi tersebut "dilembagakan" menjadi etika terhadap Al-Qur'an.²¹

Pada era kontemporer, kitab-kitab amaliyah praktis yang berlandaskan ayat-ayat maupun surat-sruat dalam Al-Qur'an semakin banyak tersebar di kalangan masyarakat. Contohnya adalah kitab 'amaliyah praktis tentang pengobatan atau ruqyah karya Sa'id bin Ali Al-Qatthani. Dengan bantuan peran ulama dan santri-santri yang mempelajrainya di pesantren maka kitab-kitab 'amaliyah praktis semacam ini tersebar luas di masyarakat untuk dipraktikkan. Dengan begitu, asumsi dan cara penerimaan tersebut diteruskan dari generasi ke generasi, utamanya melalui lisan, hingga ke periode kontemporer saat ini.²²

Mengenai sejarah masuknya Islam dan proses Islamisasi di Indonesia, resepsi Al-Qur'an di Indonesia tentunya tidak terlepas dari adanya nuansa budaya lokal oleh karena itu, ada bentuk Resepsi Al-Qur'an yang masih menggunakan media kultural dalam proses penerimaannya. Diantara berbagai contohnya adalah tradisi Mappanre

²¹ Muhammad Amin, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Qur'an)" (Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama), Vol. 21, No.2, 2020, h. 294.

²² Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologi)", *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), h. 73.

Lebbe dalam masyarakat Bugis. Tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur setelah seorang anak pertama kali berhasil mengkhhatamkan Al-Qur'an bil nadzar. Anak tersebut akan membaca Al-Qur'an dan dalam acara ini lalu disediakan makanan khas berupa ketan (sokko) yang dibentuk kerucut dan dibungkus daun pisang serta telur rebus.²³

Resepsi Al-Qur'an di Indonesia berbagai macam bentuknya, baik secara kultural, estetis, maupun akademis. Diantara contoh bentuk resepsi kultural adalah pembacaan Al-Qur'an dengan nada-nada tertentu atau dikenal dengan tilawatil Qur'an, berkembang pula seni penulisan indah ayat-ayat Al-Qur'an atau khattul Qur'an, biasanya kaligrafi ini ditempelkan di dinding rumah atau masjid. Adapun bentuk resepsi kultural diantaranya pengajian rutin Al-Qur'an, yasinan, khataman Al-Qur'an, Al-Qur'an dilombakan dalam berbagai ajang seperti MTQ atau STQ, beberapa bacaan Al-Qur'an tertentu dibaca dalam latihan beladiri, Al-Qur'an dijadikan sebagai media pengobatan (ruqyah), Al-Qur'an dijadikan wirid, potongan ayat Al-Qur'an ditempelkan di toko atau di mobil, mushaf Al-Qur'an diperlakukan secara khusus dan ditempatkan pada urutan tertinggi dalam menata buku, mushaf Al-Qur'an juga dicium setelah dibaca, dan beberapa ayat Al-Qur'an dikutip di media sosial sebagai media dakwah.

Adapun bentuk resepsi di dunia akademik berupa pengajaran Al-Qur'an yang umumnya dilaksanakan di masjid atau musholah. Di tengah masyarakat luas, Al-Qur'an tidak hanya dihafalkan baik sebagian maupun keseluruhannya. Al-Qur'an juga senantiasa mendapat posisi lebih disisi para para mufassir yang mengkajinya terus-menerus dengan bermacam-macam corak dan metode, bagian-bagian kecil dari ayat Al-Qur'an dikumpulkan dan satukan menjadi buku metode cepat

²³ Muhammad Amin, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Quran)" (Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama), Vol. 21, No. 2, 2020, h. 296-297

baca Al-Qur'an baik secara tertulis seperti Iqra, Qira'ati dan Ummi, ataupun dengan *platform* di internet.

Selain beberapa fenomena di atas, tentu ada fenomena-fenomena resepsi Al-Qur'an lain yang hadir di berbagai daerah dan budaya lainnya. Hal yang perlu digaris bawahi yakni bahwasannya masyarakat Muslim Indonesia baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar sudah meresepsi Al-Qur'an melalui bermacam-macam cara. Terlepas dari pemahaman pelaku resepsi terhadap tindakan atau resepsinya tersebut, Al-Qur'an telah hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Indonesia.²⁴

Bentuk transformasi budaya Islam dan budaya lokal nusantara menghasilkan berbagai ragam bentuk resepsi Al-Qur'an. Dari sudut pandang budaya, Al-Qur'an diterima oleh masyarakat dan menghadirkan sebuah kultur, atau dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an diresepsi secara kultural, sehingga fenomena resepsi Al-Qur'an di Indonesia dapat lebih dipahami dengan berbaur dalam nuansa budaya daerah.

B. Disabilitas Tunarungu

Tidak semua manusia yang dilahirkan ke bumi lahir dengan sempurna, secara fisik maupun non fisiknya. Adapula manusia yang hidup tanpa kesempurnaan fisik ataupun mentalnya yang disebabkan oleh diagnosa penyakit yang diderita atau faktor kecelakaan selama masa hidupnya. Seseorang dengan ketidaksempurnaan ini disebut dengan disabilitas.

1. Pengertian Disabilitas Tunarungu

Secara umum, anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan

²⁴ Muhammad Amin, "*Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Quran)*" (Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama), Vol. 21, No. 2, 2020, h. 296

kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak yang menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat.

Dengan mendengar, seseorang dapat belajar bahasa, khususnya bahasa lisan, sehingga dengan kemampuan itu manusia dapat berkomunikasi, bersosialisasi, dan belajar dengan baik, yang akhirnya dapat digunakan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya. Ini sangat urgen karena pelaku utama atau pembuat sejarah di atas hamparan bumi ini adalah manusia. Tanpa diciptakannya manusia oleh Allah SWT. Tidak akan ada bahasa, pakaian, komputer dan lainnya, dengan kata lain jika tidak ada manusia tidak akan ada peradaban.²⁵ Seseorang dengan keterbatasan atau hilangnya kemampuan bawaan berupa pendengaran baik sebagian atau seluruhnya yang menyebabkan ketidakfungsian indra pendengaran. Dengan tidak berfungsinya indra pendengaran, maka sudah bisa lagi ditolong dengan alat bantu mendengar. Hal tersebut sebenarnya memberi dampak yang cukup kompleks bagi kehidupan penyandang Tunarungu.

Pada dasarnya tunarungu (*hearing impairment*) adalah tidak mampunya seseorang dalam mendengar sesuatu dari frekuensi rendah maupun tinggi yang dapat diklasifikasikan pada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).²⁶ Jadi kemampuan mendengar yang dimiliki seorang tunarungu terjadi penurunan bahkan kehilangan kemampuan mendengar. Hal tersebut dapat disebabkan hilangnya sebagian

²⁵ Nurcholis Majis, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2000), h.8

²⁶ I.G.A.K Wardani, dkk., *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), h. 4

maupun keseluruhan fungsi pendengaran manusia. Hal tersebut menyebabkan seseorang tidak bisa lagi menggunakan alat bantu mendengar yang kemudian secara kompleks mengarah pada dampak buruk lainnya.²⁷ Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tuna rungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.²⁸

2. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi ketunarunguan sangat bervariasi menurut Boothroyd (1982:8).²⁹ Klasifikasi ketunarunguan dikelompokkan sebagai berikut:

Kelompok I yaitu kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan, memiliki daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.

Kelompok II yaitu kehilangan 31-60 dB, *moderator hearing losses* atau ketunarunguan sedang, daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian.

Kelompok III yaitu kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat, daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada.

Kelompok IV yaitu kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat, daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.

²⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.120

²⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h.93

²⁹ Mohammad Rizal A.A, "Penerapan Metode AMABA dalam Menghafal Al-Qur'an pada Anak Tunarungu di TPA Iqra' Nur 'Aini Bantul," *Skripsi (Univeritas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020)*, h. 23-26

Kelompok V yaitu kehilangan lebih dari 120 dB, total hearing losses atau ketunarunguan total, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

3. Ciri-ciri dan Karakteristik Ketunarunguan

Adapun mengenai ciri-ciri tunarungu adalah sebagai berikut:

- Tidak bisa mendengar;
- Ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas;
- Kurang/tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya;
- Sering memiringkan kepala bila disuruh mendengar;
- Keluar nanah dari kedua telinga; dan
- Terdapat kelainan organis telinga.³⁰
- Memiliki kemampuan berbicara yang terbatas yang di mana hal tersebut sangat bergantung pada kosa kata yang didapatkan dari orang tuanya. Hal-hal yang berulang yang diajarkan orang tua misal penggunaan bahasa isyarat (bahasa verbal) dapat dijadikan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan teman-teman seumurannya
- Bila menggunakan bahasa tulisan bersifat pendek, sederhana, dan yang hanya diingatnya saja
- Sering menggunakan kalimat tunggal dan tidak mengandung kata-kata yang panjang karena susah untuk diingat
- Anak sulit menggunakan struktur kalimat, karena sulit membedakan kalimat berita, kalimat perintah, tanda baca, dan lain- lain
- Sulit menggunakan bahasa/kata kiasan dan abstrak yang bersifat akademis yang lebih tinggi

³⁰ Mohammad Rizal A.A, "Penerapan Metode AMABA dalam Menghafal Al-Qur'an pada Anak Tunarungu di TPA Iqra' Nur 'Aini Bantul," *Skripsi (Univeritas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020)*, h. 26-30

- Sulit menguasai irama bahasa dan gaya bahasa.³¹
 - Sifat egosentris anak tunarungu lebih besar dibandingkan dengan anak normal
 - Anak tunarungu memiliki perasaan takut apabila hidup di lingkungan yang lebih besar dari pada lingkungan keluarganya sendiri
 - Anak tunarungu memiliki sifat ketergantungan pada orang lain atau kurang mandiri, dan hanya lebih dekat dengan orang yang di kenalnya saja
 - Perhatian anak tunarungu susah untuk dialihkan jika dia sudah fokus terhadap satu hal yang dia kerjakan
 - Anak tunarungu kurang dalam berimajinasi. Mereka memiliki sifat yang polos dan sederhana
 - Anak tunarungu memiliki sifat bahwa dia akan bertahan pada suatu hal yang dianggapnya yang paling benar
 - Mereka memiliki perasaan yang cepat marah dan mudah tersinggung
 - Mereka kurang memiliki konsep tentang suatu hubungan.³²
- Adapun karakteristik dari tunarungu adalah sebagai berikut:³³
- Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Somad dan Hernawati, (1995) mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

³¹ Sadjaah Edja, *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*, (Jakarta: Depdikasi, 2005), h.105

³² Sadjaah Edja dan Sukarja Darjdo, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*, h.54

³³ Mohammad Rizal A.A, "Penerapan Metode AMABA dalam Menghafal Al-Qur'an pada Anak Tunarungu di TPA Iqra' Nur 'Aini Bantul," *Skripsi (Univeritas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020)*, h. 30

- Karakteristik dari segi intelegensi, Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.
- Karakteristik dari segi bahasa dan bicara. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dari membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa yang intensif untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu dan akan berkembang dengan sendirinya melalui upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara Kondisional.
- Karakteristik dari segi emosi dan sosial. Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan yang akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah serta cepat tersinggung.

4. Implikasi dari Ketunarunguan

Penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (pranatal), ketika lahir (natal), dan sesudah lahir (post natal). Ada enam penyebab terjadinya suatu ketunarunguan yaitu;

a. Faktor Internal

- Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orangtua yang mengalami tunarungu;
- Penyakit campak Jerman (Rubella) yang diderita ibu yang sedang mengandung; dan
- Keracunan darah atau Toxaminia yang diderita ibu yang sedang mengandung.

b. Faktor Eksternal

- Anak mengalami infeksi saat dilahirkan. Misalnya, anak tertular herpes impleks yang menyerang alat kelamin ibu;
- Meningitis atau radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang labyrinth (telinga dalam) melalui sistem sel-sel udara pada telinga tengah; dan
- Radang telinga bagian tengah (otitis media) pada anak. Radang ini mengeluarkan nanah, yang menggumpal dan mengganggu hantaran bunyi.³⁴

C. Teori Pembelajaran

Menurut Winkel, pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan memperhitungkan kejadian-kejadian esktrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Sementara menurut Gagne, pembelajaran merupakan peraturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik

³⁴ Mohammad Rizal A.A, "Penerapan Metode AMABA dalam Menghafal Al-Qur'an pada Anak Tunarungu di TPA Iqra' Nur 'Aini Bantul," *Skripsi (Univeritas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020)*, h. 30

dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis. Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran yaitu:³⁵

1. Merupakan upaya sadar dan disengaja.
2. Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
3. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
4. Pelaksanakannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran perlu memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran supaya hasil yang dicapai lebih optimal. Dalam buku *condition of learning*, Gagne (1977) mengemukakan sembilan prinsip yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Menarik perhatian (*Gaining Attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi dan kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informasi learning of objectives*): memberahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa yang harus setelah mengikuti pembelajaran.
3. Mengingat konsep atau prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*) merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner Guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berfikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.

³⁵ Dr. Yuberti, M.Pd., *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, Anugrah Utama Raharja: Lampung (2014), h. 12-15

6. Memperoleh kinerja atau penampilan siswa (*exciting performance*): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
7. Memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh ketepatan *performance* siswa.
8. Menilai hasil belajar (*assessing performance*): memberikan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman; mengadakan review atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari.³⁶

D. Pendidikan bagi Disabilitas Tunarungu

Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Dalam Peraturan Perundang-undang di Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia dan keperluan yang diperlukan oleh dirinya, bangsa dan Negara.

Anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.³⁷ Bahasa merupakan wujud perilaku manusia yang dapat ditangkap oleh panca indera

³⁶ Dr. Yuberti, M.Pd., *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, Anugrah Utama Raharja: Lampung (2014), h. 18

³⁷ Tasya Malinda, "Interaksi Penyandang Disabilitas Tunarungu dengan Al-Qur'an: Studi Kasus Alumni SLB Yayasan Santi Rama Cipete Jakarta Selatan", *Skripsi* (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah), 2020, h. 25

yang seutuhnya. Dengan adanya komunikasi, maka manusia akan dapat membentuk kehidupan dan dunianya. Komunikasi dalam proses interaksi sosial merupakan bagian integral dalam masyarakat yang dibangun bertujuan untuk mendukung konsep diri, identitas diri, mencapai pemenuhan kebutuhan personal, aktualisasi diri, mempengaruhi perasaan, pikiran, perilaku orang lain, kelangsungan hidup, membangun ide-ide baru serta pemecahan masalah.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Oleh karena itu, negara memiliki kewajiban untuk memperbaiki sistem pendidikan yang bermutu. Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara, tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, tanpa terkecuali yang mempunyai kelainan atau tidak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini dijamin sebagai mana yang di amanatkan UUD 1945 Pasal 31 yang menyebutkan bahwa:

1. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.³⁸

³⁸ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31

Hak atas pendidikan juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Pasal 12 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 menentukan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia.³⁹ Artinya bahwa pasal tersebut memberikan ketentuan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang tujuannya adalah untuk menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa dan bertanggung jawab sesuai dengan asasi yang dimilikinya. Senada dengan ketentuan di atas, Pasal 5 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menentukan bahwa:

1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
2. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
3. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
4. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
5. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.⁴⁰

Melalui pendidikan yang diberikan, pengetahuan seorang anak akan dapat berkembang lebih cepat dalam membimbing anak menuju kedewasaan dan kemandirian. Pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

³⁹ Pasal 12 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

⁴⁰ Pasal 5 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Berbagai hasil para pakar kejiwaan mengatakan bahwa perawatan anak usia dini dalam keluarga mempunyai pengaruh besar di kemudian hari.⁴¹ Perilaku edukatif baik secara fisik maupun psikis (spiritual) orang tua terhadap anaknya di usia dini yang berkaitan dengan periode dan pola perkembangannya sangat penting, dan dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴²

Pada umumnya, mengajari seorang anak dapat dilakukan dengan memanfaatkan seluruh panca indera yang ada, baik dengan mata, maupun telinga. Namun berbeda halnya jika seorang anak yang ingin dididik adalah penyandang tunarungu, yang pendengarannya mempunyai masalah dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.⁴³ Walaupun demikian, pendidikan tetap dapat di berikan kepada anak penyandang tunarungu dengan cara-cara khusus agar anak penyandang tunarungu tetap dapat berkembang menuju kedewasaan dan kemandirian.

Sejatinya, tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ini menjadi dasar bahwa hak anak untuk mendapatkan

⁴¹ Tasya Malinda, "Interaksi Penyandang Disabilitas Tunarungu dengan Al-Qur'an: Studi Kasus Alumni SLB Yayasan Santi Rama Cipete Jakarta Selatan", *Skripsi* (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah), 2020, h. 27

⁴² Tasya Malinda, "Interaksi Penyandang Disabilitas Tunarungu dengan Al-Qur'an, h. 28

⁴³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h.93

pendidikan di jamin penuh tanpa ada diskriminasi termasuk pada anak berkebutuhan khusus (ABK).⁴⁴

Peran orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk memenuhi pendidikan bagi anaknya sangat dibutuhkan untuk mendukung mereka mampu dalam bersosialisasi dan mampu memenuhi kebutuhan seperti merawat diri. Namun, sebagian orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) enggan mendaftarkan anaknya ke sekolah, karena kadang mereka malu atas karunia yang Allah berikan kepada mereka yang di anggap belum sempurna. Kadang terdapat orang tua yang hanya memi kirkan materi untuk mencukupi kebutuhan seperti makan, mi num dan lain-lainnya saja, kadang ada juga yang mengabaikan kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).⁴⁵ Bekal pendidikan kedua orang tua adalah faktor penting yang memengaruhi proses pendidikan, bahkan saat anak masih dalam kandungan, pengaruh spiritual orang tua tidak diragukan lagi. Bila saat anak dalam kandungan orang tua banyak membersihkan hatinya, maka anak yang bakal dilahirkan lebih mudah untuk cinta dan patuh terhadap Allah.

Mendidik seorang anak walaupun mempunyai kelainan merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Tanggung jawab terhadap anak harus direalisasikan secepatnya dan secara optimal dimulai sejak anak lahir dan harus dilaksanakan dengan landasan iman yang sempurna dan akidah yang benar, syari'at dan moral Islami, sekaligus akhlak yang utama dengan memberikan pendidikan keislaman seperti membaca Al-Qur'an.

⁴⁴ Rima Rizki Anggraini, *Persepsi Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Vol. I, 2013

⁴⁵ Agus Supriyanto, *Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Aktivitas Olahraga*, 2012.

BAB III

GAMBARAN UMUM SLB ISLAM QOTHRUNNADA DAN MODEL PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

A. Profil SLB Islam Qothrunnada

Memiliki keterbatasan merupakan hal yang cukup sulit bagi semua manusia. Di dominasi juga oleh stigma masyarakat yang memandang sebelah mata, penyandang disabilitas seringkali merasa tidak percaya diri, rendah diri, dan tak jarang seumur hidup menolak takdir disabilitasnya. Butuh waktu yang tidak sebentar untuk mengembalikan mental dan kepercayaan diri, bahkan menyakinkannya untuk tetap menjalani dan melanjutkan hidupnya dengan kondisi dan amanah sebagai penyandang disabilitas. Terlepas daripada itu, menjadi penyandang disabilitas tetap memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan memperdalam ilmu agama. Maka, perlu adanya dukungan dari sektor pendidikan dan masyarakat lingkungan sekitar supaya hak-nya dapat terpenuhi.

1. Letak Geografis dan Identitas Umum Sekolah

SLB Islam Qothrunnada ini berlokasi di daerah dataran rendah yang berada di tengah perkampungan warga dusun Glagah Lor RT. 02 No. 74, Desa Tamanan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi DI Yogyakarta. Masyarakat daerah setempat umumnya bekerja sebagai petani, peternak, dan penjual. Lokasi SLB Islam Qothrunnada ini terletak di wilayah yang strategis, aman bencana, mudah dijangkau, dekat dengan fasilitas umum seperti, Puskesmas, Kantor Kelurahan, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), lapangan olahraga, dan juga masjid. Masyarakat sekitar juga mampu memahami keberadaan dan kondisi anak-anak yang memiliki berkebutuhan khusus, sehingga dukungan masyarakat terhadap keberadaan sekolah di nilai cukup bagus.¹

¹ Hasil Dokumentasi di SLB Islam Qothrunnada Bantul pada 29 Mei 2023

Adapun identitas umum SLB Islam Qothrunnada adalah sebagai berikut:²

- a. Nama Sekolah : SLB Islam Qothrunnada
- b. Tahun didirikan : 27 Juni 2015
- c. Status : Swasta
- d. Status Kepemilikan : Yayasan
- e. SK Ijin Operasional : Nomor:421/A21/A028/KP2TSP/2016
- f. NSPN : 69956379
- g. Alamat Sekolah : Glagah Lor RT. 02, Tamanan, Banguntapan Bantul, Yogyakarta
- h. Kepala Sekolah : Tri Purwanti
- i. Jenis Pelayanan : Tunarungu, Tunawicara, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Autis
- j. Waktu Belajar : Pagi
- k. Status Tanah : Hak Pakai
- l. No. Sertifikat Tanah : C No. 450
- m. Luas Tanah : 960 m²
- n. NPWP : 54.481.239.9.543.000

2. Sejarah dan Perkembangan SLB Islam Qothrunnada

SLB Islam Qothrunnada diresmikan pada tanggal 27 Juli 2015. Lembaga ini menempati tanah seluar 960 m2 dengan sertifikat tanah atas nama Mbok Wingjosupadmo. Atas izin semua ahli waris untuk hak pakai dalam waktu tidak terbatas selama masih dibutuhkan penggunaannya oleh SLB Islam Qothrunnada.

SLB Islam Qothrunnada, mulai dirintis oleh Ibu Tri Purwanti pada tahun 2014. Kegiatan pembelajaran pada mulanya dilaksanakan di rumah Bapak Drs. Abdul Zaelani tepatnya di Surokrasan MG II/448,

² Hasil Dokumentasi dan Observasi di SLB Islam Qothrunnada pada 29 Mei 2023

kemudian mengalami perkembangan pesat selama 1 tahun, hingga pada tanggal 27 Juli 2015 SLB Islam Qothrunnada diresmikan.

Latar belakang pendirian SLB Islam Qothrunnada, bermula dari rasa kepedulian sekelompok orang terhadap pendidikan untuk anak disabilitas terutama pada sisi agamanya. Hal tersebut juga dilakukan untuk memfasilitasi permintaan wali santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Iqro' Nur Aini, yaitu TPA khusus anak disabilitas yang menginginkan sekolah formal bagi anak disabilitas yang berbasis Islam yang mana pada saat ini masih sedikit jumlahnya. Keinginan wali santri tersebut didasarkan atas krisisnya aqidah dan akhlak pada generasi muda termasuk pada anak disabilitas. Sehingga perlu pendampingan dan lembaga pendidikan anak disabilitas yang berbasis Islam.

SLB Islam Qothrunnada menyelenggarakan pendidikan yang terdiri dari 4 satuan pendidikan yaitu PAUD LB (KBLB dan TKLB), SDLB, SMPLB, dan SMALB yang tergabung dalam satu atap. Keempat satuan pendidikan tersebut dipegang oleh seorang kepala sekolah. Adapun mayoritas siswa sekolahnya adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Jumlah keseluruhan siswa tahun ajaran 2022/2023 adalah 58 siswa.³

3. Visi, Misi dan Tujuan SLB Islam Qothrunnada

- a. Visi: Terwujudnya peserta didik yang mandiri, berkarakter, islami, unggul, dan berwawasan global. Indikator setiao variabelnya adalah sebagai berikut:
 1. Mandiri, yaitu dengan tujuan peserta mampu mengurus dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, dapat diterima bekerja di dunia usaha/industri atau mampu berwirausaha sesuai bakat minat.

³ Hasil Dokumentasi dan Observasi di SLB Islam Qothrunnada pada 29 Mei 2023

2. Berkarakter Islam, yaitu peserta didik mampu bersikap, bertingkah laku, dan bertutur kata sesuai Al-Qur'an dan Hadits, kemudian menjadi tauladan dalam bersikap, bertingkah laku, dan bertutur kata bagi teman dan lingkungan sekitarnya.
3. Unggul, yaitu peserta didik dengan hambatan intelektual dengan kategori sedang mampu menghafal bacaan shalat, surat-surat pendek dan doa sehari-hari, peserta didik tanpa hambatan intelektual mampu membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an minimal 1 juz, berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, peserta didik tanpa hambatan intelektual menggunakan kurikulum reguler dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, dan Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki bekal keterampilan hidup seusia dengan bakat, minat dan kemampuannya.

b. Misi

- 1) Mengefektifkan pembelajaran program kebutuhan khusus bagi peserta didik sesuai dengan jenis kekhususannya.
- 2) Optimalisasi penggunaan sarana dan prasarana yang menunjang program kebutuhan khusus.
- 3) Optimalisasi pembelajaran keterampilan sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.
- 4) Mengefektifkan keterampilan kecakapan hidup berbasis vokasi dengan melibatkan kerjasama dengan instansi terkait lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan dunia usaha/dunia industri.
- 5) Menyelenggarakan program magang bagi peserta didik jenjang SMALB di dunia usaha/dunia industri.
- 6) Mengintegrasikan pendidikan karakter islami dan semua mata pelajaran.

- 7) Membiasakan peserta didik bersikap, bertingkah laku, dan bertutur kata sesuai Al-Qur'an dan hadits.
- 8) Membudayakan pendidikan karakter islami di dalam lingkungan sekolah, rumah, dan lingkungan sekitar.
- 9) Membiasakan pembelajaran Baca Tulis Qur'an dengan metode UMMI setiap hari di awal sebelum pembelajaran bagi peserta didik tanpa hambatan pendengaran.
- 10) Mengoptimalkan metode AMABA dalam pembelajaran baca Tulis Qur'an bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran.
- 11) Optimalisasi membaca, menulis, dan menghafal Qur'an minimal 1 juz bagi peserta didik tanpa hambatan intelektual melalui program tahfidul Qur'an.
- 12) Menyelenggarakan pembinaan prestasi non akademik berupa seni, olahraga, dan keterampilan.
- 13) Menciptakan sekolah hijau dengan berbagai tanaman yang bermanfaat.
- 14) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, rapi sehat dan indah.
- 15) Mengoptimalkan pembelajaran berbasis IT.
- 16) Mempraktekkan penggunaan IT di dalam kehidupan sehari-hari

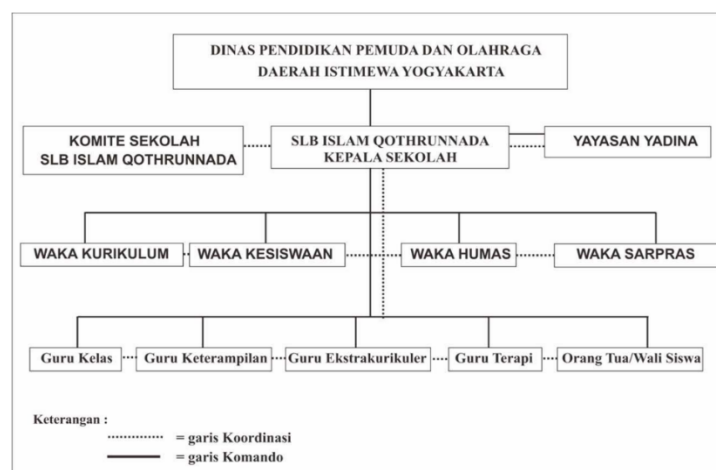
c. Tujuan

1. Tujuan Satuan Pendidikan (4 Tahun)
 - a) Terselenggaranya peningkatan mutu guru mengenai program kekhususan
 - b) Tersedianya alat pembelajaran program khusus meliputi pengembangan diri; pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama; pengembangan diri dan gerak; pengembangan diri dan perilaku sosial; serta pengembangan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku.
 - c) Efektivitas pembelajaran keterampilan pilihan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

- d) Tersedianya sarana dan prasarana untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan pilihan sesuai dengan bakat minat peserta didik.
 - e) Adanya MoU dengan instansi terkait, lembaga swadaya (LSM), dan dunia usaha/dunia industri.
 - f) Tersedianya *showroom* atau ruang *display* hasil karya peserta didik.
 - g) Tersusun dan terlaksananya program pembiasaan pendidikan karakter islami.
 - h) Terciptanya iklim penggunaan IT dalam kehidupan sehari-hari yang aman, sehat dan berkarakter islami.
 - i) Terbangunnya masjid sekolah.
 - j) Semua lulusan tanpa hambatan pendengaran dapat membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an minimal 1 Juz melalui program tahfidzul Qur'an.
 - k) Menjuarai lomba non akademik dalam bidang seni, olahraga, dan keterampilan di tingkat provinsi.
 - l) Tersedianya fasilitas kegiatan desain grafis dan membuatik
 - m) Tersedianya warung hidup sekolah.
 - n) Adanya penambahan sarana dan prasarana perpustakaan yang berbasis IT.
2. Tujuan Satuan Pendidikan (1 Tahun)
- a) Terselenggaranya pembelajaran pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran.
 - b) Terselenggranya pembelajaran pengembangan diri bagi peserta didik dengan hambatan intelektual.
 - c) Terselenggaranya pembelajaran pengembangan diri dan gerak bagi peserta didik dengan hambatan fisik.

- d) Terselenggaranya pembelajaran pengembangan pribadi dan perilaku sosial bagi peserta didik dengan hambatan perilaku.
- e) Terselenggaranya pembelajaran pengembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku didik dengan hambatan autis.
- f) Terselenggaranya magang bagi peserta didik jenjang SMALB di dunia usaha/dunia industri.
- g) Terselenggaranya pelatihan kerja dan pendampingan usaha bagi peserta didik yang sudah lulus SMALB untuk memasuki dunia kerja.
- h) Tersedianya marketplace toko online sekolah dengan prinsip syari'ah.
- i) Semua lulusan dapat diterima bekerja di dunia usaha/industri atau mampu berwirausaha sesuai bakat minta.
- j) Tersusunnya program dan terlaksananya pembelajaran Baca Tulis Qur'an.⁴

4. Struktur Organisasi SLB Islam Qothrunnada



Gambar 3.1 Struktur Oganisasi SLB Islam Qothrunnada

⁴ Hasil Dokumentasi dan Observasi di SLB Islam Qothrunnada pada 29 Mei 2023

Penjelasan dari bagan struktur organisasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Yayasan Yadina merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Yogyakarta.
- b. SLB Islam Qothrunnada merupakan lembaga yang ada di bawah naungan dari Yayasan Yadina.
- c. Kepala Sekolah sebagai penanggung serta pengambil keputusan segala sesuatu yang terkait dengan keberadaan sekolah.
- d. Komite Sekolah adalah suatu organisasi yang dibentuk di SLB Islam Qothrunnada sebagai badan yang bersifat mandiri tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan SLB maupun lembaga pemerintah yang lain, sebagai mitra yang harus saling bekerja sama antar pihak sekolah yang sejalan dengan konsep manajemen berbasis sekolah.
- e. Waka Kurikulum (Wakil Kepala Urusan Kurikulum) adalah staf pimpinan yang bertugas untuk mengurus tentang perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan segala yang berkaitan dengan implementasi kurikulum. Waka Kesiswaan (Wakil Kepala Urusan Kesiswaan) adalah staf pimpinan yang bertugas untuk mengurus masalah kesiswaan.
- f. Waka Humas (Wakil Kepala Urusan Hubungan Masyarakat) adalah staf pimpinan yang bertugas sebagai narahubung antara pihak sekolah dengan masyarakat.
- g. Waka Sarpras (Wakil Kepala Urusan Sarana Prasarana) adalah staf pimpinan yang bertugas mengkoordinir tentang kebutuhan sarana dan prasarana serta menginventarisir sarana prasarana yang ada.
- h. Guru Kelas adalah guru yang secara resmi telah mendapatkan tugas untuk melaksanakan proses belajar mengajar serta merencanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tugasnya tersebut.

- i. Guru Keterampilan adalah guru yang secara resmi mendapatkan tugas untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa.
- j. Guru Ekstrakurikuler adalah guru yang mengajarkan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka.
- k. Guru Terapi adalah guru yang secara Kondisional memiliki izin untuk melakukan terapi dan diketahui oleh dinas.
- l. Wali Siswa adalah orang tua maupun wali dari siswa yang menjamin dan bertanggungjawab terhadap seorang anak di sekolah.⁵

5. Data Guru SLB Islam Qothrunnada

Dalam proses belajar mengajar dan manajerial kelembagaan agar dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan guru yang cukup, kreatif, dan inovatif. Dalam lembaga pendidikan guru merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru merupakan tumpuan harapan dalam membimbing dan mengantarkan para siswanya menuju keberhasilan. Adapun data guru di SLB Islam Qothrunnada Bantul adalah sebagai berikut:⁶

No	Nama	JK	Jabatan	Keahlian Bahasa Isyarat
1	Amalia Desti Puspitasari	P	Guru Kelas	Ya
2	Auliya Dwi Hartanti	P		Tidak
3	Fadli Andriawan Wibawa	L	Guru Kelas	Ya

⁵ Hasil Dokumentasi dan Wawancara di SLB Islam Qothrunnada pada 29 Mei 2023

⁶ Hasil Dokumentasi dan Wawancara di SLB Islam Qothrunnada pada 29 Mei 2023

4	Galih Rasita Dewi	P	Guru Kelas	Ya
5	Hanifah Nur Aini	P	Guru Kelas	Ya
6	Luh Aditya Purana Pitaloka	P	Guru Kelas	Tidak
7	Mohammad Rizal Ahnafi Aflah	L	Guru Kelas	Ya
8	Muhammad Reza Ginanjar Mukti	L	Guru Kelas	Tidak
9	Munawaroh Epriliani Aminah	P	Guru Kelas	Ya
10	Nur Zaenab	P	Guru Kelas	Tidak
11	Rizka Kania Rahmah	P	Guru Kelas	Ya
12	Tistika Enggar Pratiwi	P	Guru Kelas	Ya
13	Ulfah Maghfirotul Hasanah	P	Guru Kelas	Ya

Tabel 3.1 Data Guru Tahun 2022/2023

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh guru, meskipun nantinya setiap guru tetap akan diberi pelatihan serta sertifikasi pengajaran metode AMABA, yaitu:

- ❖ Tartil membaca Al-Qur'an (membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- ❖ Menguasai metode AMABA
- ❖ Pembelajaran didampingi oleh normal yang menguasai metode AMABA untuk mengontrol suara yang dikeluarkan oleh siswa
- ❖ Memiliki jiwa dakwah, niat ikhlas, dan tulus
- ❖ Kedekatan hati akan keberhasilan pembelajaran dengan moto "mengajar dari hati, meramu ilmu dengan iman dan cinta"⁷

6. Data dan Kondisi Siswa SLB Islam Qothrunnada

Siswa di sekolah ini berasal dari berbagai daerah dan berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Siswa di SLB Islam Qothrunnada Bantul pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 58 siswa yang terdapat pada jenjang TKLB, SDLB, dan SMPLB dan terdiri dari siswa yang mengalami hambatan yaitu anak autis, ADHD, down syndrome, ganda, Cerebral palsy, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa dengan perincian sebagai berikut:⁸

No	Jenis Hambatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Autis	6	1	7
2	Down Syndrome	3	-	3
4	Ganda	6	4	10
5	Tunarungu	19	5	24
6	Tunagrahita	6	3	9
7	Tunadaksa	1	1	2
8	Tunawicara	1	-	1
9	Kesulitan Belajar	1	1	2
Jumlah		32	13	58

Tabel 3.2 Data Kondisi Siswa Tahun 2022/2023

B. Model Pembelajaran Al-Qur'an

SLB Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul merupakan salah satu sekolah luar biasa swasta berbasis Islam yang ada di kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta berada dalam pengelolaan Yayasan Yadina.

⁸ Hasil Dokumentasi dan Wawancara di SLB Islam Qothrunnada pada 29 Mei 2023

SLB Islam Qotrhrunnada Banguntapan Bantul dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunarungu menggunakan metode AMABA. Dan telah digunakan sejak SLB ini berdiri mulai tahun 2015. AMABA digunakan dengan pertimbangan mempunyai kelebihan yaitu sebagai terapi wicara/latihan bicara. Sehingga baik dari segi membaca, pengetahuan, dan pelafalan huruf-hurufnya dapat dilatih sekaligus ketika menggunakan metode AMABA. Metode AMABA dalam penyusunan dan pembelajarannya memadukan dari berbagai disiplin ilmu yang terdiri dari metode IQRO', terapi wicara, isyarat SIBI, metode komunikasi total, serta ilmu neurologi terapan. AMABA terdiri dari 6 jilid, yang setiap jilidnya memiliki materi yang bertingkat dan berkelanjutan. Sehingga pembelajarannya harus bertahap, urut, tidak boleh acak atau langsung loncat ke jilid yang tinggi.⁹

Proses pembelajaran AMABA secara umum menjadi 3 kegiatan yaitu terapi, latihan membaca dan menulis serta mengamalkan. Terapi meliputi terapi fisik dan terapi wicara. Terapi fisik bertujuan untuk melatih indra penglihatan dan koordinasi gerak anak ketika dalam pembelajaran. Kemudian jika anak dirasa sudah siap secara fisik dan psikologisnya dilanjutkan terapi pengajaran wicara. Terapi ini meliputi olah oral, olah vokal, kemudian pembentukan huruf. Kedua, setelah anak dianggap sudah ada kesiapan/kematangan wicara dan motoriknya maka selanjutnya masuk ke latihan membaca dan menulis Al-Qur'an yang ada dibuku AMABA. Pada tahap ini, anak dilatih kemampuan berbicaranya melalui huruf-huruf Al-Qur'an. Dan tahap terakhir adalah pengamalan. Jika anak sudah mulai bisa membaca, maka yang dibentuk adalah pembiasaan untuk membacanya dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam AMABA tidak ditentukan standar kemampuan bacaan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan yang sangat bervariasi pada setiap individu. Sehingga tidak ada target baik dalam pencapaian kemampuan maupun waktunya. Prinsip yang terpenting adalah mengenalkan Al-Qur'an kepada tunarungu, melatih untuk

⁹ Hasil Observasi dan Dokumentasi di SLB Islam Qotrhrunnada pada 30 Mei 2023

membacanya secara optimal tetapi hasil disesuaikan dengan kemampuan setiap individu. Karena bagaimanapun tunarungu berbeda dengan orang normal. Dan harus dipahami bahwa mereka memiliki kekurangan dan keterbatasan.¹⁰

Sebenarnya, metode AMABA ini dalam penyusunannya merupakan hasil pengembangan dan perpaduan antara AMABA dengan beberapa disiplin ilmu. Karena dalam metode ini mengutamakan kemampuan oral pada anak tunarungu. Oleh sebab itu, diperlukan beberapa disiplin ilmu lainnya untuk menunjang kemampuan oral disabilitas tunarungu dan wicara. Adapun isyarat hanya sebagai bantuan/titipan awal saja. Manakala anak sudah bisa masuk dalam memori panjang maka sedikit demi sedikit isyarat dikurangi. Maka dalam penyusunan dan penerapan AMABA, berbagai disiplin ilmu itu saling berkaitan. Berikut disiplin ilmu yang ada pada metode AMABA:

1) Metode Iqra'

Metode Iqro' merupakan metode cara cepat belajar Al-Qur'an yang disusun oleh KH. As'ad Humam dengan jumlah 6 jilid Iqro'. Ada beberapa hal yang ada pada Iqro' juga digunakan di dalam AMABA. Terutama pada prinsip-prinsip dasar pengenalan dan sifat dari penyusunannya. Berikut prinsip-prinsip dasar pengenalannya yaitu:

Tariqah Asshautiyyah (penguasaan atau pengenalan bunyi). Prinsip ini juga digunakan di dalam AMABA, dimana diawal tidak dikenal nama-nama huruf hijaiyahnya, tetapi langsung diajarkan menurut bunyi suaranya. Artinya anak diajarkan melafalkan hurufnya terlebih dahulu walaupun tidak mengenal nama huruf hijaiyahnya.

Tariah Bittadarruj (pengenalan dari yang mudah pada yang sulit). Secara prinsip, apa yang digunakan AMABA dengan Iqro' sama yaitu mengenalkan huruf yang mudah pada huruf yang sulit. Namun pengenalan huruf di metode Iqro' dengan AMABA ada perbedaan,

¹⁰ Hasil Dokumentasi dan Wawancara di SLB Islam Qothrunnada pada 31 Mei 2023

karena AMABA disusun dengan mengenalkan huruf-huruf yang paling mudah diucapkan oleh tunarungu berdasarkan perkembangan wicara. Berdasarkan hasil observasi penulis saat pembelajaran, pengenalan urutan huruf yang ada di metode AMABA dimulai dari huruf:

ا م ب و ل ف ط

Sementara Iqro' urutan huruf yang dikenalkan adalah huruf:

ا ب ت ث ج ح خ

Tariqah Biriyaḍotil Afḥal (pengenalan melalui latihan-latihan dimana lebih menekankan pada anak didik untuk aktif). Prinsip CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) juga digunakan di dalam pembelajaran AMABA. Artinya di dalam mengajarkan AMABA, guru hanya menerangkan dan memberi contoh bacaan- bacaan yang ada di judul saja. Berdasarkan hasil observasi penulis, ketika pembelajaran latihan membaca AMABA guru hanya mencontohkan bacaan yang ada pada judulnya saja sampai siswa menguasai. Sementara untuk bacaan yang lain, murid-murid dominan giat membaca adapun guru bertugas mengawasi dan membimbing murid yang belajar membaca sembari memberi motivasi dan koreksi jika ada bacaan yang keliru.

Attawasu' Filmaḡoṣid Lā Filālāt (pengajaran yang berorientasi pada tujuan bukan pada alat dipergunakan untuk mencapai tujuan). Pada dasarnya metode AMABA digunakan untuk mengenalkan bacaan Al-Qur'an kepada anak tunarungu yang sekaligus sebagai terapi wicara/latihan bicaranya. Sehingga dalam kemampuan wicara, tidak bisa dipaksakan atau distandarkan seperti bacaan pada manusia normal. Artinya yang terpenting adalah anak tunarungu dikenalkan bacaannya dan dilatih untuk membacanya secara optimal, adapun hasil akhir

bacaan disesuaikan dengan kemampuan wicara dan kondisi pada setiap anak tunarungu.¹¹

Tariqoh Bimura'atil Isti'dadi Waṭṭabi (Pengajaran yang harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak anak didik). Dalam buku AMABA juga menggunakan prinsip yang ada di Iqro', dimana penyusunannya telah diperhitungkan dengan cermat sehingga tidak terjadi loncatan-loncatan yang tidak sistematis dan sesuai dengan tahap perkembangan wicara dari anak tunarungu. Dalam membaca jilid AMABA, anak tidak dipaksakan dalam setiap harinya ditarget berapa halaman, namun lebih melihat kepada kemampuan dari masing-masing anak. Mengingat anak tunarungu mempunyai perbedaan baik dari segi kemampuannya maupun kondisi ketunarunguannya. Sehingga dalam pembelajarannya sangat individual. Walaupun ada beberapa kegiatan klasikal, namun sifatnya sebagai latihan bersama dan melatih sosialisasi diantara mereka bukan untuk menyetarakan kemampuan dari anak tunarungu.¹²

2) Terapi Wicara

Terapi wicara adalah suatu usaha perbaikan pembicaraan dengan jalan memberikan kebiasaan latihan percakapan yang baik, hal ini merupakan suatu upaya untuk tindakan, baik perbaikan, upaya koreksi maupun pelurusan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam rangkaian kata-kata agar dimengerti oleh orang yang mengajak/diajak bicara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Purwanti, tahapan untuk terapi wicara yang dilakukan yaitu:

“Diawali dengan terapi yang namanya terapi olah oral terlebih dahulu, kemudian olah vokal, baru pembentukan huruf. Pembentukan huruf disini langsung dalam bentuk huruf hidup ya, dalam arti misal langsung huruf ba (ب) berkharakat. Kalau

¹¹ Hasil Observasi di SLB Islam Qothrunnada pada 30 Mei 2023

¹² Hasil Dokumentasi di SLB Islam Qothrunnada pada 30 Mei 2023

disistem terapi kan pemunculan huruf B itu bunyinya kan be..be.. Kalau kita langsung mbakuknya ke huruf hidup, itu langsung karena memang sudah ter-terapi pada bentuk vokal a, i, u jadi tinggal mbakukan huruf konsonan dengan huruf vokal. Jadi lebih praktis tidak mengulangi terapi. Dan gerak mulut itu akan terolah terus. Setelah itu lanjut ke materi buku AMABA”.¹³

Adapun berdasarkan hasil observasi penulis pada saat proses terapi wicara di SLB Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Latihan Pra Wicara, terdiri 3 proses yaitu:
 - a) Latihan Pelembakan Organ Wicara yang meliputi pelembakan bibir, lidah dan rahang. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pelembakan ini berupa pijat pada bagian wajah dan rahang dengan menggunakan minyak zaitun. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Galih (pengajar AMABA) kepada peneliti pada saat wawancara:

“Setelah dibacakan do’a, selanjutnya yaitu pijat menggunakan minyak zaitun. Untuk melembakkan wajah, rahang, bagian dagu. Coba perhatikan mbak, wajah, rahang dari anak tunarungu kaku kan? Ini karena mereka jarang menggunakan organ ini untuk bicara maka kita perlu rutin pijat kalau enggak akan kaku dalam pengucapannya. Tapi ndak setiap hari pijatnya kalau untuk anak yang sudah bisa ngaji dan bisa mengeluarkan suara. Cukup disesuaikan saja, kalau anak mulai kaku baru dipijat.”¹⁴

¹³ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Ibu Tri Purwanti selaku Penyusun Metode AMABA pada tanggal 14 Juni 2023

¹⁴ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Ibu Galih selaku Pengajar Metode AMABA pada tanggal 14 Juni 2023

Adapun untuk urutan pelembaran organ wicara dilakukan dengan dua cara yaitu yang pertama dengan memijat wajah menggunakan minyak zaitun (rahang, dagu, telinga), kemudian latihan gerak rahan dengan membuka dan menggerak-gerakkan mulut.¹⁵



Gambar 3.2 Terapi Pikat sebagai Terapi Pra Wicara

Pada gambar tersebut adalah foto salah satu siswa tunarungu yang sedang menjalankan terapi olah oral yang meliputi pemijatan rahang, dagu, dan bawah telinga.

- b) Latihan Pernafasan merupakan salah satu latihan pra wicara yang sangat penting. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Tri Purwanti bahwasanya:

“Tujuan dari latihan pernafasan yaitu untuk melatih nafas anak ketika melafalkan huruf hijaiyah yang bertanda baca panjang dan bacaan huruf sambung. Karena biasanya pada anak tunarungu memiliki nafas yang pendek. Latihan pernafasan dapat dilatih dengan cara meniup dengan hembusan, menghirup dan menghembus melalui hidung, meniup dengan desis, dan juga renang”.¹⁶

¹⁵ Hasil Dokumentasi dan Wawancara dengan Ibu Tri Purwanti selaku Penyusun Metode AMABA pada tanggal 14 Juni 2023

¹⁶ Hasil Dokumentasi dan Wawancara dengan Ibu Tri Purwanti selaku Penyusun Metode AMABA pada tanggal 14 Juni 2023

c) Pengajaran Wicara yaitu pelatihan wicara atau pembentukan vokal (bunyi bahasa). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tri Purwanti (penyusun metode AMABA), urutan pengajaran wicara;

Yang pertama yaitu dengan memberikan pelatihan pembentukan suara dengan menyadarkan anak untuk bersuara, memberikan pengetahuan untuk merasakan adanya getaran suara (melalui kertas atau merasakan lidah bergetar), dan siswa menirukan ucapan dengan rabaan. Contoh rabaan huruf: ا م ب (yang disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa manusia dari mulai bayi), kemudian melafalkan vokal (a, i, u, e, o) disertai dengan meraba sambil merasakan getaran.

Yang kedua yaitu pembentukan fonem (bunyi bahasa). Pembentukan fonem terdiri dari atas vokal (a, i, u, e, o) dan konsonan (p, b, m, w, f, v, t, d, n, c, j, k, g, h) yang langsung disesuaikan dengan huruf hijaiyah sehingga membentuk bacaan seperti a, ma, ba, wa, la, fa dan seterusnya. Pembentukan fonem ini langsung diterapkan pada huruf hijaiyah dan bacaan dua huruf yang memiliki hukum bacaan panjang serta dilakukan dengan bantuan bahasa isyarat SIBI agar semakin mempermudah siswa untuk mengenal karakter huruf alfabet, dan juga huruf hijaiyah sekaligus beserta panjang dan pendeknya.

Yang ketiga yaitu pengembangan pembentukan, penyadaran aksent (penekanan nada suara).

Yang keempat yaitu pengembangan pembentukan suara.

3) Isyarat SIBI

SIBI merupakan bahasa isyarat yang diadopsi dari Amerika Sign Language (ASL) kemudian disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Berkomunikasi dengan sistem ini tidak berbeda dengan berkomunikasi

menggunakan bahasa lain. Aturan yang berlaku pada bahasa lisan berlaku pada sistem isyarat ini. Di AMABA, isyarat SIBI di gunakan hanya sebagai bantuan/titik awal saja). Manakala anak sudah bisa mbakuk ke long term memori maka sedikit demi sedikit isyarat dikurangi. Isyarat SIBI yang digunakan sudah disesuaikan. Adapun isyarat yang digunakan dalam melafalkan huruf hijaiyah pada metode AMABA yaitu:

ABJAD JARI	LATIN	ARAB	ABJAD JARI	LATIN	ARAB
	ta	ت		a	آ
	Tho	ط		ma	م
	da	د		ba	ب
	sa	س		wa	و
	na	ن		la	ل
	ya	ي		fa	ف
	ja	ج			
	sho	ص			

Gambar 3.3 Petunjuk Membaca Metode AMABA

Lambang	Ketukan	Contoh
 bacaan pendek		م و ل ر
 bacaan panjang 2 harakat		مي ما مؤ
 tanda tasydid		صَلَّ
 tanda layyin		مؤ مي
 bacaan panjang 4 harakat		بِنَاءَ أَضَاءَ

Gambar 3.4 Petunjuk Tanda Baca pada Metode AMABA

Pada gambar diatas merupakan petunjuk pengucapan AMABA dengan bantuan abjad jari serta petunjuk pengucapan pelafalan huruf hijaiyah yang ada di buku AMABA dengan

isyarat SIBI yang sudah disesuaikan. Selain itu ada juga isyarat untuk tanda-tanda baca dalam metode AMABA.¹⁷

4) Metode Komunikasi Total

Komunikasi total adalah menggunakan berbagai metode untuk membantu anak mengalami kesulitan mendengar dan tuli agar dapat mengembangkan ekspresi bahasa. Penggunaan total komunikasi menampilkan isyarat yang disertai gerakan yang berkaitan dengan makna kata yang diungkapkan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tri Purwanti (penyusun metode AMABA) dalam pembelajaran AMABA, pembelajaran bukan hanya menggunakan isyarat SIBI saja, namun juga disertai dan dimodifikasi berupa taktil dan gerakan. Taktil untuk rabaan, desisan, gumaman, dan getar. Sedangkan gerakan digunakan untuk mempermudah anak dalam mempelajari intonasi (ketukan, bunyi, irama, nada, dan tekanan).¹⁸

5) Ilmu Neorologi Terapan

Ilmu neorologi ini berguna merangsang syaraf untuk mengeluarkan suara dengan hentakan, gerakan halus, dan getaran. Ilmu neorologi ini di dalam AMABA digunakan untuk merangsang gerakan ketika anak tunarungu membaca bacaan pendek, bacaan panjang, bacaan panjang sekali, bacaan layyin. Metode Pembelajaran AMABA dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan sangat diperlukan suatu metode tertentu yang disesuaikan dengan kondisi siswa, agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut.¹⁹

¹⁷ Hasil Dokumentasi dan Wawancara dengan Ibu Tri Purwanti selaku Penyusun Metode AMABA pada tanggal 14 Juni 2023

¹⁸ Hasil Dokumentasi dan Wawancara dengan Ibu Tri Purwanti selaku Penyusun Metode AMABA pada tanggal 14 Juni 2023

¹⁹ Hasil Dokumentasi dan Wawancara dengan Ibu Tri Purwanti selaku Penyusun Metode AMABA pada tanggal 14 Juni 2023

C. Data Informan

1. Nama : Ibu Tri Purwanti
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 49 tahun
 Profesi : Kepala Sekolah (beliau merupakan pendiri dan juga pencetus metode AMABA)
2. Nama : Ibu Galih Rasita Dewi
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 26 tahun
 Profesi : Guru Kelas
3. Nama : Ibu Auliya Dwi Hartanti
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 23 tahun
 Profesi : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
4. Nama : Bapak Mohammad Rizal Ahnafi Aflah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 25 tahun
 Profesi : Guru Kelas, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Pengasuh/pendamping Asrama Sekolah

Untuk Siswa Disabilitas Tunarungu, peneliti akan menggunakan inisial.

5. Nama : ADDARC
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 13 tahun
 Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
6. Nama : AIF
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 13 tahun
 Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
7. Nama : ANN
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 13 tahun
 Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
8. Nama : A

- Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 19 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
9. Nama : BAH
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 9 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
10. Nama : DKAA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 13 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
11. Nama : FR
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 13 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
12. Nama : FAW
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 11 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
13. Nama : FNI
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 16 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
14. Nama : IFN
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 20 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
15. Nama : MIFS
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 16 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
16. Nama : MWT
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 16 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni

17. Nama : MAM
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 18 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
18. Nama : MAH
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 13 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
19. Nama : MDP
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 16 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
20. Nama : MHNP
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 13 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
21. Nama : MHMP
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 18 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
22. Nama : MKIAA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 13 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
23. Nama : MNSS
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 12 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
24. Nama : NHS
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 10 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
25. Nama : SR
Jenis Kelamin : Perempuan

- Usia : 16 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
26. Nama : SEM
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 16 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
27. Nama : SAP
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 11 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
28. Nama : YIH
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 16 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunarungu Murni
29. Nama : PS
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 15 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunaganda (Tunarungu, Tunagrahita sedang)
30. Nama : ZMGG
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 17 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunaganda (Tunarungu, Tunadaksa sedang)
31. Nama : CF
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 5 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunaganda (Tunarungu, Tunawicara)
32. Nama : FSM
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 14 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunaganda (Tunarungu, Tunawicara)
33. Nama : JSP
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 10 tahun

- Kondisi : Siswa dengan Tunaganda (Tunarungu, Tunawicara)
34. Nama : MAA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 6 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunaganda (Tunarungu, Tunawicara)
35. Nama : PW
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 14 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunaganda (Tunarungu, Tunawicara)
36. Nama : MASP
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 9 tahun
Kondisi : Siswa dengan Tunaganda (Tunarungu, Autis)

BAB IV

RESEPSI DAN MAKNA AL-QUR'AN DI SLB ISLAM QOTHRUNNADA

A. Resepsi Al-Qur'an bagi Disabilitas Tunarungu

Bentuk interaksi yang diterapkan di SLB Islam Qothrunnada pada siswa disabilitas tunarungu yaitu:

1. Mengaji Al-Qur'an Isyarat

Saat mengaji Al-Qur'an Isyarat yang diperlukan adalah kepekaan batin, suara, dan tangan. Namun, tentunya masing-masing akan berbeda, maka tingkat kelancaran membacanya pun juga berbeda-beda. Mengaji Al-Qur'an juga sekaligus melatih fungsi syaraf pada wajah terutama mulut, bibir dan lidah. Sama seperti orang pada umumnya yang belajar Iqra' sebelum mengaji Al-Qur'an, para disabilitas tunarungu juga harus menguasai Iqra' isyarat jika ingin bisa membaca Al-Qur'an, dan SLB Islam Qothrunnada memiliki iqra isyarat tersendiri yang disusun oleh Ibu Tri Purwanti yang bernama AMABA. Metode AMABA ini disusun oleh Ibu Tri Purwanti sejak tahun 2015 dan sampai saat ini masih terus dalam tahap pengembangan dan penyesuaian bagi disabilitas tunarungu. Buku jilid AMABA saat ini sudah 6 jilid.



Gambar 4.1 Buku Jilid AMABA

Materi yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran AMABA di SLB Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul ini mengacu kepada buku jilid AMABA. Adapun komposisi materi pelajaran yang ada pada jilid AMABA adalah sebagai berikut:

- 1) Jilid 1. Pada jilid 1, isi materi pembelajarannya berupa pengenalan huruf hijaiyah tunggal dan sambung 2 huruf
- 2) Jilid 2. Pada jilid 2, isi materi pembelajarannya berupa pengenalan bacaan 3 huruf hijaiyah bersambung, dan pengenalan bacaan panjang 2 harakat/mad thabi'i.
- 3) Jilid 3. Pada jilid 3, isi materi pembelajarannya berupa pengenalan huruf sukun/huruf hijaiyah yang disukunkan/mati, pengenalan bacaan ghunnah (nun/mim bertasydid) dan pengenalan bacaan panjang 4 harakat.
- 4) Jilid 4. Pada jilid 4, isi materi pembelajarannya berupa pengenalan hukum tajwid (bacaan mad, sukun, layyin, ghunnah), dan pengenalan beberapa bacaan atau potongan ayat yang ada di dalam Al-Qur'an.
- 5) Jilid 5. Pada jilid 5, isi materi pembelajarannya berupa pengenalan surat beserta pengenalan mengenai hukum tajwid yang terdapat di dalam surat bacaan yang di pelajari.
- 6) Jilid 6. Pada jilid 6, isi materi pembelajarannya berisi ayat-ayat potongan ayat-ayat Al-Qur'an berupa pengenalan hukum tajwid namun hal ini masih dalam tahap pengembangan untuk menyesuaikan dengan kemampuan anak.

Namun, dalam hal ini metode AMABA juga belum sempurna serta masih dalam tahap dan proses pengembangan untuk terus menyesuaikan perkembangan zaman, teknologi, juga kemampuan anak. Metode AMABA ini juga merupakan salah satu metode yang akan digunakan di dalam perumusan mushaf isyarat oleh LPMQ bersama dengan komunitas dan lembaga yang memiliki metode juga dalam membantu disabilitas tunarungu untuk mendapatkan haknya

serta membantu berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai bentuk resepsi/respon terhadap firman-Nya.

Penguasaan terhadap metode AMABA oleh siswa penyandang disabilitas tunarungu ini memiliki pencapaian yang berbeda tergantung kondisi siswanya. Siswa dengan tunarungu murni memiliki rata-rata pencapaian yang jauh lebih pesat dibandingkan dengan kondisi siswa dengan tuna ganda. Siswa dengan tunarungu murni dapat menguasai metode AMABA dalam kurun waktu 6 bulan dengan sudah dibekali pendidikan fiqih mengenai bacaan shalat serta surat-surat pendek. Sedangkan, untuk tunaganda itu tergantung kemampuan intelektual siswa dalam memahami, mengingat materi serta penguasaan gestur tubuh (tangan dan wajah) untuk berkomunikasi. Setiap pagi sebelum memasuki kelas, siswa diwajibkan shalat dhuha berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek dengan suara dan isyarat. Setelah memasuki kelas siswa juga membaca Al-Qur'an dengan guru kelasnya sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di kelas.



Gambar 4.2 Persiapan Shalat Dhuha

Pada gambar tersebut guru dan siswa sedang persiapan untuk shalat dhuha berjama'ah, kemudian nantinya akan dilanjutkan dengan membaca do'a shalat dhuha, surat-surat pendek secara bersama-sama dan kajian yang disampaikan oleh

guru dengan materi ringan untuk memotivasi siswa sebelum memasuki kelas.

2. Baca tulis Qur'an

Selain belajar membaca Al-Qur'an para siswa tunarungu diajarkan untuk dapat menulis Al-Qur'an. Tujuannya dijelaskan oleh penyusun metode AMABA, yaitu Ibu Tri Purwanti:

“Para siswa tunarungu selain belajar membaca Al-Qur'an dengan metode AMABA kita ajarkan juga untuk bisa menulis huruf hijaiyah dan Al-Qur'an. Mereka ini kan bisa melihat jadi lebih mudah untuk memberikan contoh, dibanding dengan yang tunanetra, jadi untuk perihal menulis ini cara mengajarkannya sama dengan siswa normal pada umumnya namun, memang tidak sebagus siswa normal lainnya, karena gestur mereka memiliki perbedaan.”¹

Kegiatan baca tulis Al-Qur'an ini dilaksanakan ketika mata pelajaran Aqidah dan Akhlak, serta Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan, bagi asrama sekolah baca tulis Qur'an dilakukan setiap hari ba'da maghrib.



Gambar 4.3 Kegiatan Baca-Tulis di Kelas

¹ Hasil Dokumentasi dan Wawancara dengan Penyusun Metode Amaba, Ibu Tri Purwanti

Pada gambar tersebut siswa sedang menulis potongan ayat/hadits yang diberikan oleh guru. Sebelum menulis ayat/hadits tersebut siswa terlebih dahulu diajarkan cara membacanya atau bagi yang sudah lancar membaca biasanya dianjurkan untuk menghafalnya. Setelah selesai baca-tulis kemudian nanti akan ada penjelasannya oleh guru.

3. Tahfidz Al-Qur'an

Program ini menjadi prioritas utama sekolah dan didukung oleh antusias siswa yang ingin semakin dekat dengan Al-Qur'an perlu diapresiasi. Perlahan-lahan walaupun sulit mereka mulai menghafal surat-surat pendek lalu disetorkannya hafalan tersebut pada masing-masing pengajar. Pada mulanya siswa yang sudah lancar dan lulus buku jilid AMABA itu diwajibkan untuk menghafal QS. Al-Fatihah karena akan digunakan dalam ibadah shalat. Dalam hal ini sekolah memiliki target hafalan yang ditetapkan bagi siswa yang sudah masuk kualifikasi, atau yang sudah memasuki Al-Qur'an yaitu target hafalan 1 Juz, akan tetapi yang menjadi fokus utamanya adalah surat yang digunakan dalam shalat dan siswa memiliki kemauan untuk berusaha dan konsisten untuk memuroja'ah hafalannya. Bukan hanya itu, kegiatan-kegiatan itu juga sebagai bentuk usaha dalam pemberdayaan potensi murid guna meningkatkan daya ingat melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an.



Gambar 4.4 Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an

Pada gambar tersebut siswa sedang menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada guru dengan bantuan suara dan bantuan isyarat tangan.

4. Kajian Pemahaman Al-Qur'an

Kajian pemahaman Al-Qur'an bagi siswa disabilitas ini diajarkan melalui mata pelajaran di sekolah dan juga asrama pondok sekolah. Kajian pemahaman di sekolah yaitu terdapat pada mata pelajaran Al-Qur'an dan hadits, Aqidah dan Akhlak, Fiqh, dan mata pelajaran Agama lainnya. Guru memberikan satu ayat Al-Qur'an atau satu hadits yang kemudian akan mereka tulis. Setelah itu guru akan menerangkan asbabun nuzul, serta memberikan pemahaman terhadap siswa. Namun dalam ini, tidak kitab khusus yang di pakai. Tujuan utama diadakannya kegiatan ini adalah untuk menciptakan asumsi yang benar dan dibarengi dengan sikap yang baik setelah ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Dalam AMABA tidak ditentukan standar kemampuan bacaan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan yang sangat bervariasi pada setiap individu. Sehingga tidak ada target baik dalam pencapaian kemampuan maupun waktunya. Prinsip yang terpenting adalah mengenalkan Al-Qur'an kepada tunarungu, melatih untuk membacanya secara optimal tetapi hasil disesuaikan dengan kemampuan setiap individu. Karena bagaimanapun tunarungu berbeda dengan orang normal. Dan harus dipahami bahwa mereka memiliki kekurangan dan keterbatasan.



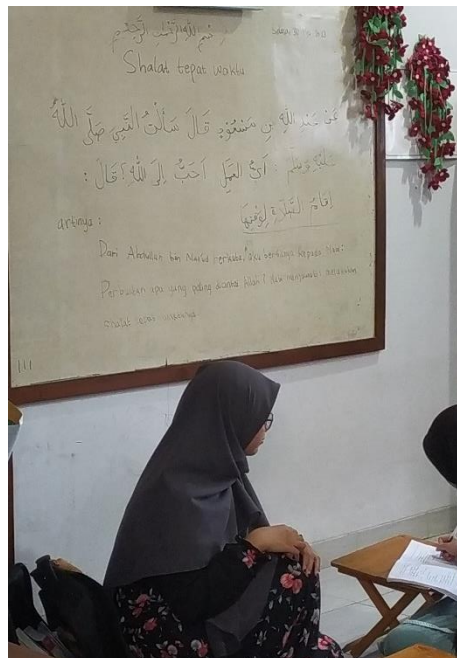
Gambar 4.5 Kajian Al-Qur'an

Pada gambar tersebut guru sedang menjelaskan materi yang ditulis dipapan tulis mengenai ayat Al-Qur'an. Seperti asbabun nuzulnya, hikmahnya, dll.

Apabila ditinjau dengan sudut pandang tipologisasi, misalnya penjelasan Ahmad Rafiq yang mentipologikan resepsi Al-Qur'an yang terbagi menjadi tiga macam aspek, yaitu eksegesis, estetis dan fungsional.

a. Resepsi Eksegesis

Adanya kajian Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada, membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya dibaca, tetapi juga dipahami, dan diamalkan. Kemudian terkait hal ini, yang terdapat di SLB Islam Qothrunnada yaitu dengan adanya pelajaran untuk memahami Al-Qur'an Hadits yang diajarkan di sekolah yang berbasis kurikulum, kajian Al-Qur'an setiap pagi, dan kajian mingguan bagi yang tinggal di asrama pondok sekolah.



Gambar 4.6 Kegiatan Belajar Al-Qur'an dan Hadits

Pada gambar tersebut yaitu kegiatan belajar Al-Qur'an dan hadits yang dilakukan di kelas dengan guru memberikan potongan ayat atau hadits yang ditulis di papan tulis lalu dibaca bersama-sama terlebih dahulu sebelum menulisnya. Kemudian, siswa menulis potongan ayat atau hadits tersebut. Setelah itu, siswa akan membaca potongan ayat atau hadits tersebut satu persatu kepada gurunya.

Bagi disabilitas tunarungu di sekolah, Al-Qur'an merupakan suatu hal yang sangat diapresiasi dan dijunjung tinggi. Apresiasi ini salah satunya terlihat eksplisit ketika Al-Qur'an mulai dari dibaca, dipahami hingga kemudian diajarkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan pembimbing asrama, tidak ada kitab tafsir khusus yang dipelajari namun, pemberian materi mengenai kajian Al-Qur'an hadits seringkali mengacu kepada tafsir kemenag.

“Memang tidak ada kitab tafsir khusus yang pernah dikaji akan tetapi biasanya kita mengacu kepada tafsir kemenag dengan begitu teman-teman tuli sebenarnya sudah mengkaji itu walaupun secara tidak langsung dan dengan segala keterbatasan. Selaku mutarjim kami hanya dapat membahas dengan bahasa isyarat dengan gerakan yang seadanya saja. Yang paling penting mereka mendapatkan inti dari pesan dari kajian yang disampaikan”

Dengan demikian, jika mengacu kepada tipologi Ahmad Rafiq, hal tersebut juga sebagai bentuk meresepsi Al-Qur'an secara eksegesis. Bagi disabilitas tunarungu meskipun tidak berinteraksi langsung dengan kitab tafsirnya, namun dengan mempelajari inti makna dari sebuah ayat Al-Qur'an berarti mereka tidak hanya menjadikan kitab suci tidak hanya sekedar dibaca atau disakralkan tetapi juga perlu untuk dipahami pesan-pesannya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ibu Galih selaku guru kelas dan juga pengajar AMABA, menyatakan bahwa tema-tema yang sering disampaikan kepada mereka berkaitan dengan tauhid, keteladanan Akhlak Rasulullah, agar mereka

yang tantrum juga dapat mengambil hikmah supaya terkontrol emosinya, perilaku dan akhlaknya. Selain itu juga terdapat tema yang berkaitan dengan janji dan ancaman, hal tersebut menjadi materi yang sering diulang-ulang agar memotivasi tunarungu bersemangat dalam melakukan amaliyah ibadah. Ancaman seperti masuk neraka adalah hal yang paling ditakuti bagi mereka.

Menurut Bapak Rizal selaku pembimbing materi dan pengajar AMABA, menyatakan bahwa materi yang disampaikan ketika diasrama yaitu perihal pengetahuan fiqih, seperti wudhu, shalat, rukun islam, rukun iman, nama-nama nabi dan pengetahuan lainnya seputar pendidikan dasar agama islam.



Gambar 4.7 Materi Ilmu Fiqih

Pada gambar tersebut, kegiatan belajar mengajar mengenai materi Ilmu Fiqih yaitu materi tentang wudhu. Kemudian nanti siswa akan menulis materi tersebut, lalu mempraktikannya dengan bimbingan guru secara satu persatu.

b. Resepsi Estetis

Dari hasil wawancara penulis, data yang didapat penulis menunjukkan bahwa selain meresepsi secara eksegesis, ternyata para siswa tunarungu juga meresepsi Al-Qur'an secara estetis. Maksudnya adalah Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan praktis tertentu tidak hanya sebagai kitab yang dibaca, dikaji, dan dipelajari. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut:

- Tradisi Baca-Tulis

Motivasi Al-Qur'an terhadap tradisi baca-tulis adalah semangat yang dimunculkan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tegas memerintahkan manusia (muslim) untuk (belajar) membaca dan menulis adalah QS. Al- 'Alaq ayat 1-5. Motivasi dalam ayat tersebut ternyata tidak hanya ditujukan bagi manusia dengan fungsi organ tubuh yang lengkap dan normal, namun juga berlaku bagi mereka para penyandang difabel atau disabilitas terutama disabilitas tunarungu. AMABA hadir sebagai metode yang diperuntukkan khusus bagi penyandang disabilitas tunarungu agar dapat membaca Al-Qur'an dengan olah suara dan bantuan isyarat.

- Seni Kaligrafi

Di SLB Islam Qothrunnada ini juga memiliki materi kesenian dan sangat menjaga kelestarian adat dan budaya. Sekolah menyediakan fasilitas serta guru seni dengan bekerjasama dengan berbagai ahli bidang kesenian demi menunjang semangat dan keterampilan siswa termasuk dengan seni lukis. Berikut dokumentasi hasil karya seni berupa lukisan kaligrafi siswa. Siswa di SLB Islam Qothrunnada juga pernah mendapatkan juara dalam bidang desain grafis.



Gambar 4.8 Karya Seni Lukis Kaligrafi Siswa



Gambar 4.9 Karya Seni Lukis Kaligrafi Siswa

Pada gambar tersebut merupakan karya seni lukis kaligrafi siswa yang dipajang di dinding kelas dan lingkungan sekolah. SLB Islam Qothrunnada menjadikan seni lukis sebagai salah satu kegiatan aktif yang memotivasi siswa untuk berprestasi dan berkarya.

c. Resepsi Fungsional

- Tahfidz Al-Qur'an

Meskipun program tahfizh ini tidak diwajibkan namun, tetap menjadi bagian prioritas dan tujuan utamanya menghafal 1 juz sebelum lulus. Disertai antusias para siswa yang tetap bersemangat untuk menghafal surat- surat pendek sedikit demi sedikit. Dikarenakan kemampuan dan usia yang beragam dari para siswa, tapi masih memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan bergabung dengan kegiatan-kegiatan dalam mempelajari Al-Qur'an.

- Menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai motivasi dan do'a

Para siswa banyak yang mengamalkan Q.S Al-Insyirah dalam sehari-harinya karena surah ini memiliki beberapa keutamaan diantaranya adalah memberikan kemudahan setelah

kesulitan yang dialami. Dalam Kitab Khazinatul Asror, Syaikh Muhammad Haqqi An-Nazili mengungkapkan beberapa keutamaan membaca Surah Al- Insyirah: Pertama, membaca Surah Al-Insyirah setelah salat fardhu lima waktu dapat memudahkan segala urusan, menghilangkan kesedihan dan mendatangkan rezeki dari jalan yang tidak diduga. Selain itu dapat menghilangkan rasa malas dalam beribadah dan menumbuhkan semangat dan optimisme dalam berusaha dan bekerja. Kedua, membaca Surah Al-Insyirah seperti mendatangi Rasulullah dalam keadaan susah sehingga Rasulullah menjadi gembira. Sebagian ulama berkata bahwa membaca Surah Al-Insyirah dapat melapangkan dada, menghilangkan kesulitan dalam segala perkara, memperbaiki orang yang malas dalam beribadah dan bekerja.²

Fakta-fakta tersebut makin mempertegas bahwasannya Al-Qur'an adalah "*kitab suci yang terbuka*" serta kemudahan dalam membaca, memahami isi serta pengejawantahannya dalam wacana pemikiran, praktik-praktik keagamaan dalam realitas sosial terlepas dari derajat sosial dan kondisi fisik. Seperti yang dijabarkan dalam dalam QS. Al-Qamar ayat 32 "*wa laqad yassarna Al-Qur'an lidzkr fa hal mim muddakir.*" Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa ayat tersebut menjadi bukti bahwa kitab ini mudah dipelajari, dibaca, serta dihafal. Kemudian Quraish Shihab juga menegaskan bahwa Allah memberikan kemudahan dalam memahami Al-Qur'an dengan penggunaan bahasa arab yang pelafalannya tidak sulit dan mudah dipahami. Dengan keindahan yang dapat menembus hati bagi

² Salsabila Qurrotu'ain 'Abidah, "Resepsi Disabilitas Tunanetra terhadap Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Yayasan Al-Ikhwan Surakarta)", (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2022), h.30

yang mendengarkannya serta sejalan dengan nalar fitrah manusia.³

B. Makna Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada

Makna Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada menurut perspektif teori resepsi.

SLB Islam Qothrunnada merupakan salah satu sekolah luar biasa berbasis Islam yang ada di kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dan berada dalam pengelolaan Yayasan Yadina. Berbagai kegiatan pembelajaran diupayakan oleh pihak yayasan demi tercapainya tujuan didirikannya SLB Islam Qothrunnada untuk menyejahterakan para penyandang disabilitas, termasuk dalam memberikan hak pendidikan dan agama. Seperti yang sudah tertera dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada bab IV bagian Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah pada pasal 5 ayat 2 yang berbunyi:

“Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”⁴

Pada bab V bagian Peserta Didik pada pasal 12 ayat 1 yaitu setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:

“Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan dianjurkan oleh pendidik yang seagama”⁵

Selain daripada UU RI yang telah dijelaskan di atas, terdapat ayat Al-Qur'an yang dipahami sebagai hak dan kewajiban setiap manusia untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidupnya karena Al-Qur'an

³ Yusuf Hanafi, dkk., *Qur'an Isyarat: Membela Hak Belajar Al-Qur'an Penyandang Disabilitas* (Sidoarjo: Delta Pijar Katulistiwa, 2020), h. 40

⁴ Pasal 5 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Pasal 12 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

diturunkan sebagai Huda atau petunjuk bagi umat manusia yaitu QS. Al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ
الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.”⁶

هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Dalam Kitab Li Yaddabbaru Ayatih / Markaz Tadabbur di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, professor fakultas syari'ah Universitas Qashim - Saudi Arabia⁷ dijelaskan bahwa Al-Qur’an diturunkan sebagai petunjuk; oleh karena itu Al-Qur’an menyebutkan kata “al-Hidayah” di awal surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah { هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ }, dan tilawah Al-Qur’an ketika maksud dengannya seseorang menggapai hidayah ditiadakan maka keagungan terbesar Al-

⁶ Aplikasi Qur’an Kemenag in Ms. Word by LPMQ

⁷ <https://tafsirweb.com/691-surat-al-baqarah-ayat-185.html>, dikutip pada tanggal 08

Qur'an telah hilang, oleh karena itu setiap orang yang membaca Al-Qur'an agar menghadirkan dalam hatinya maksud menggapai hidayah dengan Al-Qur'an dan menggapai cahayanya, dan memohon kesembuhan dengan kalam tuhan, dan tidak hanya sekedar membaca huruf-huruf. Diantara keutamaan bulan puasa romadhon bahwasanya Allah memujinya diantara bulan-bulan selainnya, Allah juga memilihnya untuk diturunkan di dalamnya Al-Qur'an, kemudian Allah memuji Al-Qur'an yang Dia turunkan ini dengan: {هُدًى} petunjuk bagi siapa yang beriman kepadanya, dan bahwasanya Al-Qur'an ini {بينات} sebagai penjelas bagi siapa yang mentadabburinya, Al-Qur'an sebagai pembeda antara yang haq dan yang bathil dan antara yang haram dan yang halal.

Berasaskan QS. Al-Baqarah ayat 185 menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Kata "manusia" di sini tidak dibatasi oleh apapun, termasuk orang-orang yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun non fisik, salah satunya adalah penyandang disabilitas tunarungu.

Resepsi Al-Qur'an yang berasaskan pada ayat tersebut dapat dibuktikan dengan tersusunnya metode AMABA yang dicetus oleh Ibu Tri Purwanti. Beliau sebagai manusia yang terlahir dengan kondisi fisik dan akal yang sempurna merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu disabilitas tunarungu dalam mempelajari Al-Qur'an karena beliau merasa disabilitas tunarungu juga berhak atas haknya untuk mendapatkan pengetahuan agamanya serta menjadikan Al-Qur'an juga sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Kemudian dibuktikan juga dengan guru-guru yang dengan sabar mempelajari metodenya, serta niat tulus dan ikhlas mengajarkannya kepada siswa disabilitas tunarungu.

Beliau, Ibu Tri Purwanti meyakini Al-Qur'an hadir sebagai tradisi kelisanan terlebih dahulu. Meskipun, mengenai hal ini dalam Ilmu Fiqih, orang dengan hambatan pendengaran dan bicara mendapatkan solusi berupa *rukhsah*, yakni dispensasi untuk membaca Al-Qur'an tidak sesuai aturan

tajwid atau aturan baca yang berlaku. Ada banyak dalil yang memperlihatkan pentingnya membaca Al-Qur'an, baik dalam Al-Qur'an maupun hadits. Misalnya tentang perintah membaca Al-Qur'an seperti dalam QS. Al-'Ankabut [29]: 45 ; QS. Al-Isra' [17]: 14, manfaat keutamaan membaca Al-Qur'an seperti dalam QS. Fatir [35]: 29, anjuran membaca Al-Qur'an secara tartil seperti dalam QS. Al-Muzzammil [73]: 4, dan lainnya. Dalam Hadis, dikatakan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an akan diberi syafa'at nanti pada hari Kiamat, membaca Al-Qur'an menjadi pembeda antara orang munafik dan orang beriman, berlimpahnya pahala yang diperoleh bagi orang yang membaca Al-Qur'an, dan masih sangat banyak lagi dalil (Al-Qur'an dan Hadis) yang tidak dapat disebutkan semuanya di sini. Yang jelas, ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah kegiatan yang sangat penting bagi umat Islam, baik manfaatnya diperoleh di dunia maupun diakhirat.

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan *Kallamullah* yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril. Kehadirannya sebagai kitab yang dibaca menjadi bagian penting jati diri Al-Qur'an sebab Al-Qur'an merupakan bentuk mashdar dari qara'a yang berarti bacaan. Kehadiran Al-Qur'an pertama kali dalam ruang kehidupan manusia tidak langsung berbentuk tulisan apalagi dalam bentuk kitab atau mushaf.

Dalam Q.S Al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “*Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*”⁸

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasannya Allah SWT dalam firman-Nya yang artinya: “*Kami telah memudahkan Al-Qur'an*

⁸ Aplikasi Qur'an Kemenag in Ms. Word by LPMQ

untuk dibaca, ditelaah, direnungkan, dipahami isi dan maknanya. Maka, adakah orang yang mengambil pelajaran dan manfaat daripadanya?”⁹

Seluruh komponen di SLB Islam Qothrunnada dengan penuh keyakinan kepada Allah atas firman-Nya, bahwa Al-Qur'an mudah untuk dibaca, dipahami bagi seluruh umat manusia tak terkecuali disabilitas tunarungu meskipun tidak dapat mendengar lantunan dan bunyi daripada ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa suara-suara ayat Al-Qur'an dapat dirasakan getarannya menembus kulit hingga relung hati terdalam menyentuh nurani setiap manusia termasuk bagi disabilitas tunarungu. Mereka juga berpendapat bahwa disabilitas tunarungu murni sebenarnya dapat mengeluarkan suara, dan berbicara seperti orang pada umumnya jika dilatih dan diberikan akses informasi serta Al-Qur'an menjadi terapi untuk disabilitas tunarungu dalam berinteraksi, berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Makna dari resepsi Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada juga merupakan bagian dari:

1. Media Dakwah

Al-Qur'an yang berisikan petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk saling hidup berdampingan dengan saling mengasihi dan menghormati satu sama lain. Lengkap dengan hukum syari'ah yang mengatur hak dan bathil yang ada di dunia. Oleh karena itu, setiap umat muslim diperintah untuk membaca dan mempelajarinya. Mendapat amanah sebagai penyandang disabilitas tunarungu bukan berarti tidak dapat menunaikan perintah tersebut dan tidak terkena hukum yang sudah di tetapkan. Karena penghargaan Al-Qur'an terhadap kaum disabilitas di dalam Al-Qur'an menjadi motivasi bagi SLB Islam Qothrunnada supaya disabilitas tunarungu bisa mengimplementasikan berbagai praktik pembelajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

⁹Salim Bahreisy, Said Bahreisy, dan Herman Kurniadi, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 318.

Maka, disusunlah metode AMABA sebagai bantuan disabilitas tunarungu untuk rutinan dalam membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi untuk menyampaikan dan mendakwahkan isi Al-Qur'an agar Al-Qur'an hidup dalam kehidupan kesehariannya.

2. Media Menuntut Ilmu

Nabi adalah orang pertama yang meresepsi Al-Qur'an secara eksegesis. Ketika awal diturunkannya Al-Qur'an, Nabi juga mengajarkan Al-Qur'an kepada keluarga dan para sahabat. Begitu pula SLB Islam Qothrunnada yang memberikan aksesibilitas dan wadah bagi penyandang disabilitas tunarungu untuk bisa terus belajar dan mengakses Al-Qur'an dengan berbagai praktik. Tidak hanya membaca Al-Qur'an saja, tetapi belajar baca-tulis, mengenai sejarah Al-Qur'an, kandungan makna yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dan beragam materi lainnya yang berkaitan dengan ilmu fiqih, aqidah, dan syari'ah lainnya.

3. Media Ibadah

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنَفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ
عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ
قَالَ سَمِعْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ
بِعَشْرٍ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ
وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami adl-Dlahhak bin Utsman, dari Ayyub bin Musa, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Quradli berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah SAW

bersabda: "Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu pahala kebaikan, sementara satu pahala kebaikan itu akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali. Aku tak mengatakan ALIF LAAM MIIM itu satu huruf, akan tetapi ALIF satu huruf, LAAM satu huruf dan MIIM satu huruf." (H.R Tirmidzi 2835).¹⁰

Hadits tersebut menerangkan bahwa siapa saja yang membaca ayat Al-Qur'an, maka di nilai dengan 10 kebaikan disetiap hurufnya. Hadits tersebut sering dijelaskan dan diingatkan kembali kepada siswa untuk memotivasi mereka agar tidak mudah menyerah dalam belajar membaca Al-Qur'an sebab keutamaannya yang sungguh luar biasa dan pahalanya yang berkali lipat menjadi wasilah mendapat syafa'at di hari akhirat kelak.

4. Media Motivasi dan Meningkatkan Keimanan

Resepsi Al-Qur'an bagi disabilitas tunarungu terhadap Al-Qur'an tidak lepas dari kekuatan keimanan dan psikologisnya. Dari data yang penulis peroleh, hampir semua siswa memiliki rasa minder, dan kurang percaya diri serta memiliki perasaan emosional yang tidak stabil pada mulanya. Namun, dengan membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan kesehariannya, semua perasaan tersebut berangsur membaik. Baik siswa maupun pengajar merasakan ketenangan yang didapat dari membaca Al-Qur'an.

¹⁰Aplikasi Ensiklopedi Hadits – Kitab 9 Imam versi 10.0 for Windows

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk Interaksi dan model pembelajaran di SLB Islam Qothrunnada terdiri dari penerapan metode pembelajaran melalui metode AMABA yang disusun oleh Ibu Tri Purwanti dengan melewati beberapa tahapan terlebih dahulu seperti terapi wicara untuk melemaskan otot pada wajah supaya memudahkan mereka dalam pembelajaran dalam mengucapkan dan mengeluarkan suara. Guru di sekolah sudah bersertifikasi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode AMABA, dan sampai saat ini masih dalam tahapan pengembangan dan penyesuaian. Interaksi siswa dengan Al-Qur'an cukup intens dilakukan setiap hari di waktu pagi dan malam. Resepsi yang ada di SLB Islam Qothrunnada ini terdapat tiga aspek sesuai dengan tipologi Ahmad Rafiq, yaitu resepsi eksegesis dengan mengkaji makna ayat Al-Qur'an; resepsi estetis dengan baca tulis, serta seni lukis kaligrafi ayat Al-Qur'an; resepsi fungsional dengan menghafal dan menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai do'a dan motivasi hidup.
2. Makna Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada menurut perspektif teori resepsi yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 185 dan didukung dengan UU RI pasal 5 ayat 2 dan 12 ayat 1, dipahami sebagai hak dan kewajiban bagi SLB Islam Qothrunnada untuk memberikan aksesibilitas bagi disabilitas tunarungu untuk memiliki pendidikan dan pengetahuan mengenai agamanya, mereka juga memahami bahwa hukum membaca Al-Qur'an tidak hanya bagi mereka yang normal secara fisik dan mampu membaca dengan fasih, tetapi bagi disabilitas tunarungu juga terkena hukum membaca Al-Qur'an dan berhak menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Makna Al-Qur'an juga di SLB Islam Qothrunnada juga dapat sebagai media dakwah, media menuntut ilmu, media ibadah, dan media motivasi dan meningkatkan keimanan.

B. Saran

Penelitian skripsi ini meneliti mengenai resepsi disabilitas sensorik tunarungu terhadap Al-Qur'an. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian yang dilakukan masih memiliki kelemahan-kelemahan karena adanya keterbatasan yang peneliti sampaikan. Karena penelitian ini terbatas, diharapkan adanya penelitian selanjutnya yang dapat memperluas cakupan penelitian seperti, memperluas wilayah objek serta subjeknya, meneliti dari segi tafsir Al-Qur'an atau pandangan mufassir mengenai hukum bacaan Al-Qur'an isyarat dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. (2017, Desember). Konsep Manusia dalam Al-Qur'an (Telaah Kristis tentang Makna dan Eksistensi). *Ad-Daulah*, 6(2), 331-344.
- 'Abidah, S. Q. (2022). Resepsi Disabilitas Tunanetra terhadap Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Yayasan Al-Ikhwan Surakarta). *Skripsi*.
- Aini, A. F. (2021). *Pengantar Kajian Living Al - Qur'an*. Lamongan: CV. Pustaka Djati.
- Alwi HS, M. (2021). Living Qur'an dalam Studi Qur'an di Indonesia (Kajian atas Pemikiran Ahmad Rafiq). *Hermeneutik Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 15(1).
- Amin, M. (2020). Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Quran). *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 21(2).
- Aminatuzzuhriyah, S. (2019). Resepsi Al-Qur'an pada Komunitas Penyandang Disabilitas di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang. *Skripsi*.
- Amiruddin, A. R. (2021). Resepsi Qs. Yāsīn Ayat 9 Sebagai Ritual Protektif Dalam Literatur Keislaman: Kajian Living Qur'an Dengan Analisis Sinkronik-Diakronik. *Al-Munir : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2).
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Bahreisy, S., Bahreisy, S., & Kurniadi, H. (1993). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Creswel, J. W. (t.thn.). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*.
- Edja, S. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdikasi.
- Edja, S., & Darjdo, S. (1995). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ensiklopedi Hadits, A. (t.thn.). *Kitab 9 Imam versi 10.0 for Windows*.
- Fathurrosyid. (2015). Tipologi Ideologi Resepsi di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura. *Jurnal El-Harakah*, 17(2).
- Hadi, U. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hadits, A. E. (t.thn.). *Kitab 9 Imam Versi 10.0 for windows*.
- Hairul, M. A. (2022, Oktober). Resepsi Al-Qur'an dalam Budaya Tuli: Studi Komunitas Gerkatin Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 7(2), 161-176.
- Hanafi, Y., & dkk. (2020). *Qur'an Isyarat: Membela Hak Belajar Al-Qur'an Penyandang Disabilitas*. Sidoarjo: Delta Pajar Katulistiwa.
- Kalijaga, P. U. (2014). *Upaya Global Deaf Muslim untuk Mengisyaratkan Al-Qur'an*. Diambil kembali dari PLD UIN Sunan Kalijaga: <http://pld.uin-suka.ac.id/2014/02/upaya-global-deaf-muslim-untuk.html>
- Kemendikbud. (2016). *Resepsi*. Diambil kembali dari KBBI Daring: <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/resepsi>
- LPMQ. (t.thn.). *Aplikasi Qur'an Kemenag in Ms. Word*.
- Mahayana, M. S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Majis, N. (2000). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Malinda, T. (2020). Interaksi Penyandang Disabilitas Tunarungu dengan Al-Qur'an: Studi Kasus Alumni SLB Yayasan Santi Rama Cipete Jakarta Selatan. *Skripsi*.
- Moelong, L. J. (t.thn.). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nafisah, M. (2019). Tipologi Resepsi Tahfīz Al-Qur'ān di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 6(2).
- Rafiq, A. (2012). Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologi). Dalam *Islam Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia.
- Rafiq, A. (2014). The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in A Non-Arabic Speaking Community. *Disertasi Universitas Temple, Amerika Serikat*.
- Rahma, R. I. (2020). Efektivitas Penggunaan Metode Amaba dalam Kemampuan Bertilawah untuk Siswa dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 4(2), 38-46.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Riyanto, Y. (2002). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Rozi. (2019, Januari 25). *Keutamaan Membaca Al-Qur'an*. Diambil kembali dari Laduni.ID: <https://www.laduni.id/post/read/52607/keutamaan-membaca-Al-Qur'an>
- Saputri, W. D. (2021). Resepsi Terhadap Al-Qur'an Oleh Masyarakat Kampung Pasar Batang Lampung. *Skripsi*.
- Setiawan, M. N. (2008). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq.
- Somad, P., & Herawati, T. (1996). Ortopedagogik Anak Tuna Rungu. *Depdikbud*, 6.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Subekti, M. P. (2020). Penerapan Metode AMABA dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an pada Anak Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Banguntapan Bantul. *Skripsi*.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, I., & dkk. (2015). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yuliani, Y. (2021). Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka. *At-Tadabbur*, 6(2), 321-338.
- Yuni, A. (2007). *Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Penyandang Tunarungu*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Lampiran-Lampiran

Lampiran I: PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR

“MEMBUMIKAN AL-QUR’AN DI TENGAH KETERBATASAN”

(Resepsi Al-Qur’an pada Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta)

Penelitian ini diajukan atas nama Fadiah Qothrun Nada pada Kepala Sekolah, Guru, Pendamping Asrama Pondok Tuli Hibatullah, Siswa SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu mengenai bentuk interaksi dan resepsi disabilitas sensorik tunarungu terhadap Al-Qur’an, mengenai keunggulan metode yang digunakan untuk mempermudah siswa meresepsi serta mempelajari Al-Qur’an di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta.

Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara/I sebagai informan/responden menjadi penting untuk membantu peneliti dalam memahami point – point yang sudah diuraikan tersebut. Bapak/Ibu/Saudara/I akan diminta untuk memberikan jawaban serta tanggapannya mengenai identitas informan/responden. Kerahasiaan jawaban dan tanggapan dari Bapak/Ibu/Saudara/I akan dijaga sesuai kode etik penelitian.

A. Identitas Informan

1.	Nama	
2.	Jenis Kelamin	
3.	Kondisi	

Dengan ini menyatakan bersedia di wawancara, dan (bersedia/tidak bersedia) bila nama saya di cantumkan dalam laporan hasil penelitian.

Instrumen Wawancara

Kepala Sekolah

1.	Nama	
2.	Umur	
3.	Jenis Kelamin	
4.	Kondisi	

1. Bagaimana sejarah SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta berdiri?
2. Apa visi misi SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta?
3. Berapa jumlah guru yang ada di SLB Islam Qothrunnada?
4. Berapa jumlah siswa dengan penyandang disabilitas tunarungu di SLB Islam Qothrunnada? Apakah mereka tunarungu total?
5. Kegiatan apa saja yang di selenggarakan di SLB Islam Qothrunnada?
6. Pembelajaran apa saja yang diberikan kepada siswa penyandang tunarungu di SLB Islam Qothrunnada?
7. Bagaimana pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Islam Qothrunnada?
8. Apa yang melatar belakangi adanya kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode AMABA?
9. Bagaimana Koordinasi yang terjalin antara guru dan siswa dan bagaimana evaluasi pembelajarannya?
10. Apa saja fasilitasi yang disediakan? Adakah fasilitas yang dibutuhkan namun belum terpenuhi?
11. Bagaimana perkembangan siswa dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an?
12. Apa saja faktor penghambat dan pendukung mengenai sarana infrastuktur di sekolah ini?
13. Bagaimana respon orang tua serta masyarakat mengenai ruang lingkup sekolah ini?

Instrumen Wawancara

Guru

1.	Nama	
2.	Umur	
3.	Jenis Kelamin	
4.	Kondisi	

1. Sudah berapa lama menjadi guru/terapis/pendamping di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta?
2. Berapa jumlah siswa penyandang disabilitas tunarungu yang ada di SLB Islam Qothrunnada?
3. Pembelajaran apa saja yang diberikan kepada siswa penyandang tunarungu di SLB Islam Qothrunnada?
4. Bagaimana pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas tunarungu di SLB Islam Qothrunnada?
5. Apa yang melatar belakangi adanya kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode AMABA?
6. Bagaimana Koordinasi yang terjalin antara guru dan siswa dan bagaimana evaluasi pembelajarannya?
7. Apa saja fasilitas yang disediakan dalam mempelajari Al-Qur'an?
8. Adakah fasilitas yang dibutuhkan namun belum terpenuhi?
9. Apa saja sumber rujukan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an?
10. Bagaimana perkembangan siswa dalam mempelajari membaca Al-Qur'an?
11. Bagaimana perkembangan siswa dalam memahami isi Al-Qur'an?
12. Sejauhmanakah perkembangan siswa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an?
13. Apakah mereka mempelajari tajwid (tatacara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar), dan menulis Al-Qur'an yang baik? Jika iya, sejauhmana perkembangannya?

14. Adakah siswa yang menghafal Al-Qur'an? Jika ada, sudah berapa banyak yang dihafalkan?
15. Bagaimana jadwal pembelajaran Al-Qur'an di SLB Islam Qothrunnada?
16. Berapa lama rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mereka bisa membaca Al-Qur'an?
17. Apakah sudah ada siswa yang sudah baik dalam membaca Al-Qur'an?
18. Hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an?
19. Bagaimana semangat siswa dalam mempelajari Al-Qur'an?
20. Apa yang menjadi motivasi semangat anak-anak untuk bisa mempelajari Al-Qur'an di tengah keterbatasan mereka? Dan apa yang menjadi penyebab tidak semangatnya?
21. Bagaimana perubahan akhlak siswa setelah mempelajari mengenai akhlak Qur'ani?
22. Apa motivasi yang Bapak/Ibu berikan kepada siswa dalam mempelajari Al-Qur'an?
23. Apa yang menjadi latar belakang Bapak/Ibu atau motivasi ibu untuk memilih menjadi Guru mulia yang berbesar hati mengajarkan mereka dengan keterbatasannya?

Instrumen Wawancara

Pendamping Asrama

1.	Nama	
2.	Umur	
3.	Jenis Kelamin	
4.	Kondisi	

1. Sudah berapa lama menjadi guru/terapis/pendamping di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta?
2. Berapa jumlah siswa penyandang disabilitas tunarungu yang ada di asrama?
3. Apa saja dan bagaimana kegiatan di asrama?
4. Pembelajaran apa saja yang diberikan kepada siswa penyandang tunarungu di asrama?
5. Bagaimana pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas tunarungu di asrama?
6. Bagaimana Koordinasi yang terjalin antara pendamping dan siswa dan bagaimana evaluasi pembelajarannya?
7. Apa saja fasilitas yang disediakan dalam mempelajari Al-Qur'an?
8. Adakah fasilitas yang dibutuhkan namun belum terpenuhi?
9. Apa saja sumber rujukan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an?
10. Bagaimana perkembangan siswa dalam mempelajari membaca Al-Qur'an? Adakah yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar?
11. Bagaimana perkembangan siswa dalam memahami isi Al-Qur'an?
12. Bagaimana perubahan akhlak siswa setelah mempelajari mengenai akhlak Qur'ani?
13. Apakah mereka mempelajari tajwid (tatacara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar), dan menulis Al-Qur'an yang baik? Jika iya, sejauhmana perkembangannya?

14. Adakah siswa yang menghafal Al-Qur'an? Jika ada, sudah berapa banyak yang dihafalkan?
15. Berapa lama rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mereka bisa membaca Al-Qur'an?
16. Hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an?
17. Bagaimana semangat siswa dalam mempelajari Al-Qur'an?
18. Apa yang menjadi motivasi semangat anak-anak untuk bisa mempelajari Al-Qur'an di tengah keterbatasan mereka? Dan apa yang menjadi penyebab tidak semangatnya?
19. Apa motivasi yang Bapak/Ibu berikan kepada siswa dalam mempelajari Al-Qur'an?
20. Apa yang menjadi latar belakang Bapak/Ibu atau motivasi ibu untuk memilih menjadi Guru mulia yang berbesar hati mengajarkan mereka dengan keterbatasannya?

Instrumen Wawancara

Siswa

1.	Nama	
2.	Tempat, Tanggal, Lahir	
3.	Umur	
4.	Jenis Kelamin	
5.	Kelas	
6.	Alamat	

1. Sejak kapan sekolah di SLB Islam Qothrunnada?
2. Apa saja pembelajaran yang diberikan di SLB Islam Qothrunnada?
3. Menurut kamu Al-Qur'an itu apa atau apa makna Al-Qur'an dalam kehidupanmu?
4. Apa yang kamu ketahui mengenai Al-Qur'an dan Hadits?
5. Bagaimanakah cara mempelajari Al-Qur'an di sini?
6. Sejak kapan mulai belajar Al-Qur'an?
7. Apakah kamu sudah bisa membaca Al-Qur'an atau masih jilid AMABA? Kalau masih jilid AMABA, kamu sudah jilid berapa?
8. Apakah berbeda cara mempelajari Al-Qur'an dengan pelajaran lain?
9. Lebih sulit mempelajari Al-Qur'an atau pelajaran lainnya?
10. Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk bisa membaca Al-Qur'an?
11. Adakah alat yang membantu kamu dalam belajar Al-Qur'an?
12. Apakah kamu juga mempelajari tajwid (tata cara baca Al-Qur'an yang baik dan benar) dan menulis Al-Qur'an yang baik?
13. Seberapa sering kamu berinteraksi dengan Al-Qur'an?
14. Apakah kamu juga belajar memahami isi Al-Qur'an?
15. Seberapa penting mempelajari Al-Qur'an menurutmu?
16. Apa yang menjadi semangat dan motivasi kamu dalam mempelajari Al-Qur'an?

17. Apakah kamu juga menghafal Al-Qur'an? Jika iya, sudah berapa surat yang kamu hafalkan?
18. Apakah kamu pernah merasa jenuh atau lelah dalam mempelajari Al-Qur'an?
19. Apa yang membuatmu jenuh dan patah semangat?
20. Bagaimana cara kamu untuk bisa semangat lagi dalam mempelajari atau menghafal Al-Qur'an?
21. Apa yang kamu rasakan ketika kamu sudah bisa membaca Al-Qur'an dan ketika kamu sudah selesai membaca Al-Qur'an?
22. Coba tuliskan kalimat Bismillah, Thoyyibah, semua huruf hijaiyah atau surat pendek yang kamu hafal (yang kamu bisa tuliskan?)
23. Apa saja pelajaran tajwid yang sudah kamu pelajari, dan berikan contohnya?

Lampiran II: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185

Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 2025/Un.10.2/D.1/KM.00.01/05/2023

26 Mei 2023

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

**Pimpinan SLB Islam Qothrunnada Yogyakarta di
Bantul**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : FADIAH QOTHRUN NADA

NIM : 1804026114

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Membumikan Al-Qur'an di Tengah Keterbatasan
(Resepsi Al-Qur'an pada Siswa Disabilitas Tunarungu
di SLB Islam Qothrunnada Bantul)

Tanggal Mulai Penelitian : 29 Mei 2023

Tanggal Selesai : 2 Juni 2023

Lokasi : SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang
Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185

Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 2025/Un.10.2/D.1/KM.00.01/05/2023
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

26 Mei 2023

Yth.

**Pimpinan SLB Islam Qothrunnada Yogyakarta di
Bantul**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : FADIAH QOTHRUN NADA
NIM : 1804026114
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Membumikan Al-Qur'an di Tengah Keterbatasan
(Resepsi Al-Qur'an pada Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB Islam Qothrunnada Bantul)
Tanggal Mulai Penelitian : 14 Juni 2023
Tanggal Selesai : 15 Juni 2023
Lokasi : SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang
Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

DATA RIWAYAT HIDUP

Nama	: Fadiah Qothrun Nada	
Tempat/Tgl Lahir	: Cirebon, 24 November 2000	
Alamat	: Perum Graha Asri, Jl. Citarum VII Blok B-5 No.27 RT/RW 002/013 Desa Simpangan, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat (17534)	
Sekolah Formal	: SDS Kitri Bakti	2006 – 2012
	MTs Daruttaqwien	2012 - 2013
	MTs Al-Barkah	2013 – 2015
	MAN 1 Bekasi	2015 - 2018
	UIN Walisongo Semarang	2018 - Sekarang
Sekolah Non-Formal	: Pondok Pesantren Daruttaqwien	2012-2013
	Ma'had Walisongo	2018 - 2019
	Daurah Tahfidz Learning Center Bandung	2019
	Griya Peradaban angkatan III	2022
	Karya	- Strategy to Improve Community Economy with digital Marketing of Dusun Stabelan Coffe Product -Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Masa Pandemi: Pengenalan Teknik Budikdamber di Desa Tlogolele, Kabupaten Boyolali